

**PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI
MITONI
(Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran
Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
UMI ROFI'AH
NIM. 1717501042**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2021

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Umi Rofi'ah
NIM : 1717501042
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadis
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembacaan Surah at-Taubah dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



UMI ROFI'AH
NIM.1717501042

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Umi Rofi'ah

Lamp. :

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi saudara:

Nama : Umi Rofi'ah
NIM : 1717501042
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadis
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembacaan Surah *at-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni* (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI MITONI
(KAJIAN LIVING QUR'AN DI DESA PLIKEN KECAMATAN
KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS)**

Yang disusun oleh Umi Rofi'ah (1717501042) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Al-Qur'an Hadits, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 28 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Purwokerto, 28 Oktober 2021

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ¹

Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang



¹ Qur'an Kemenag, Surah at-Taubah: 118

PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan selama proses penelitian dan penyusunan sehingga karya ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurulillah penulis panjatkan, atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pembacaan Surah at-Taubah dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur’an Di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya. *Aamiin.*

Skripsi ini penulis sadari tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah turut andil dalam proses penyusunannya. Oleh karena demikian, dalam kesempatan ini penulis akan mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan juga ilmunya. Dengan bimbingan beliau skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan masukan selama program pendidikan.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., selaku Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak memberikan ilmu dan membantu proses studi penulis.
8. Segenap informan yang telah dengan begitu baik menerima penulis untuk melakukan penelitian.
9. Segenap keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi dalam setiap proses penelitian dan penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Atas segala kebaikan, dukungan dan doa yang telah diberikan, penulis ucapkan *jazakumullah ahsanal jaza*. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam kebaikan. *Aamiin*.

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Penulis,



UMI ROFI'AH
NIM.1717501042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

3. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-------	--------	---------	---

-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut *bunyi* atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



**PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI MITONI
(KAJIAN LIVING QUR'AN DI DESA PLIKEN KECAMATAN
KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS)**

Umi Rofi'ah

NIM 1717501042

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas merupakan tradisi yang unik. Tradisi ini berbeda dengan tradisi *mitoni* yang pada umumnya membaca surah *Yusuf*, *Maryam*, *ar-Rahman*, *al-Waqi'ah*, *Yasin*, *al-Kahfi*, dan *al-Mulk*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken, serta untuk mengetahui resepsi dari pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber primer dari penelitian adalah tokoh dan masyarakat setempat yang mempraktikkan tradisi *mitoni*. Adapun sumber sekundernya adalah informasi-informasi yang diperoleh dari buku dan jurnal yang terkait dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui 2 tahap: tahap pertama melalui reduksi, *display*, dan verifikasi data. Kemudian tahap kedua, data dianalisis dengan menggunakan teori resepsi dari Ahmad Rafiq dan teori resepsi dari Hans Robert Jauss. Dengan kedua teori tersebut, dapat dijelaskan resepsi dari pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

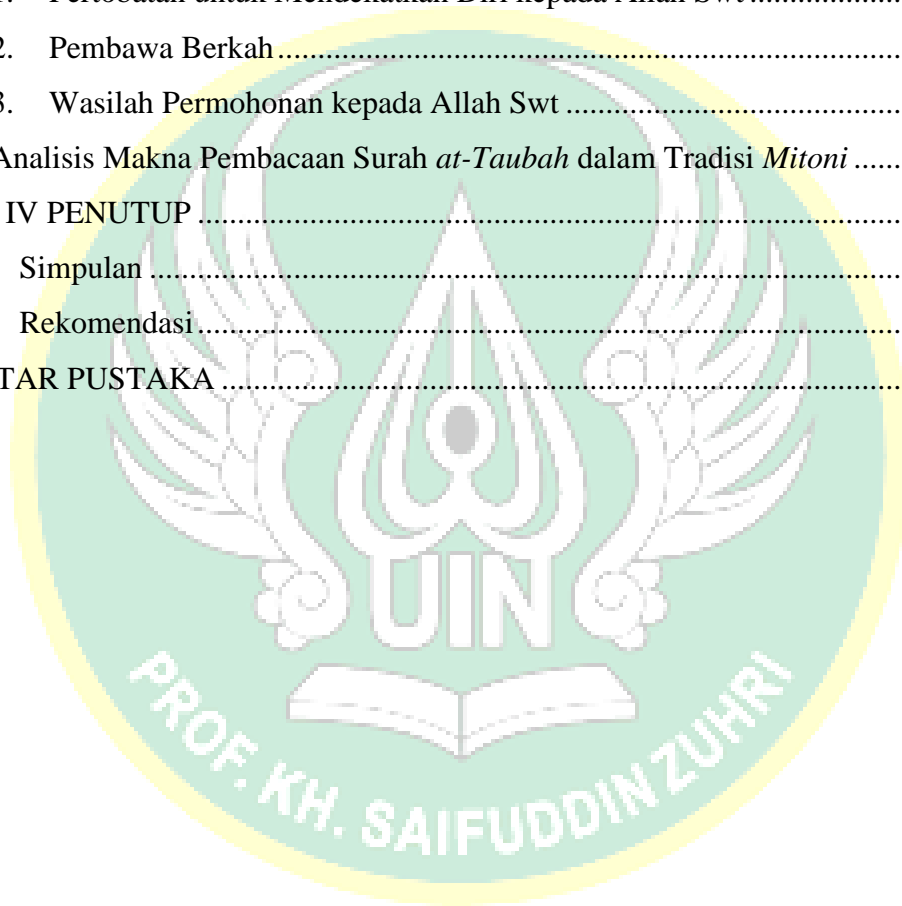
Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1. Proses *mitoni* dengan menggunakan bacaan surah *at-Taubah* di Desa Pliken terdiri dari dua model. *Pertama*, prosesi *mitoni* dengan membaca surah *at-Taubah*, diselingi dengan beberapa kali doa qunut, dan doa penutup. Selain itu, terdapat pembagian takir yang disebut dengan selamatan. Model *kedua*, sama dengan model pertama, tetapi ditambah dengan ritual adat kejawaen berupa: keramasan, kepungan nini-nini dan bocah angon, *bladogi umah*, dan tahlilan. 2. Resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken mempunyai: a. fungsi performatif: surah *at-Taubah* difungsikan oleh masyarakat Desa Pliken dalam ruang sosialnya (*mitoni*); b. tipologi fungsional: yakni surah *at-Taubah* dimaksudkan sebagai media permohonan ampunan kepada Allah Swt, agar ibu yang sedang mengandung dan jabang bayinya senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan oleh Allah Swt dengan bentuk insidental-komunal: yakni dilaksanakan pada waktu seorang ibu sedang mengandung usia tujuh bulanan dan tradisi tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang membacakan surah *at-Taubah*. Adapun makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken adalah: a. Sebagai pertobatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, b. Sebagai pembawa berkah, c. Sebagai wasilah permohonan kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Surah *at-Taubah*, *Mitoni*, dan Resepsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Landasan dan Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	15
3. Metode Pengumpulan Data.....	15
4. Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PROFIL DESA DAN PROSESI TRADISI <i>MITONI</i> DI DESA PLIKEN.....	18
A. Profil Desa Pliken.....	18
1. Kondisi Geografis Desa Pliken.....	18
2. Kondisi Demografis Desa Pliken.....	18
B. Prosesi Tradisi <i>Mitoni</i> dengan Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i>	21
1. Latar Belakang Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	21
2. Prosesi Tradisi <i>Mitoni</i> dengan Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i>	27

BAB III RESEPSI PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI	
<i>MITONI</i> DI DESA PLIKEN	43
A. Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i> : Fungsi, Tipologi dan Bentuk	43
1. Fungsi Pembacaan Surah <i>At-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	43
2. Tipologi Resepsi Pembacaan Surah <i>At-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i> ..	44
B. Makna Pembacaan Surah <i>At-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	47
1. Pertobatan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah Swt	48
2. Pembawa Berkah	50
3. Wasilah Permohonan kepada Allah Swt	51
C. Analisis Makna Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	54
BAB IV PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan informan
Lampiran 2 : Dokumentasi prosesi *mitoni*
Lampiran 3 : Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akulturasi antara tradisi dan agama merupakan hal yang sudah ada sejak berbagai agama nenek moyang datang ke Nusantara. Proses akulturasi tersebut dapat berbeda antara satu dan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial hidup di tengah masyarakat mempunyai tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam momen-momen penting masyarakat. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip oleh Yuliyana, bahwa tradisi adalah semua anggapan, kepercayaan, dan tingkah laku yang melembaga yang kemudian diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi ke generasi yang dari situ memberikan suatu sistem norma kepada masyarakat yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman dan sosial. Tradisi bersifat dinamis dan bila tidak dapat menjawab tantangan zaman, maka tradisi tersebut perlahan akan lenyap (Yuliyana, 2010, p. 9).

Selain tradisi, agama merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia. Agama merupakan gejala universal masyarakat seperti yang diakui oleh Begrson seorang pemikir Perancis bahwa tidak pernah ada masyarakat tanpa agama (Agus, 2006, p. 3). Agama memiliki peran terhadap kehidupan manusia yang meyakinkannya, yaitu dalam melakukan suatu tindakan atau tingkah laku baik secara individual maupun sosial. Berdampingan dengan tradisi yang bersifat dinamis, agama yang menjadi keyakinan dalam kehidupan sekelompok masyarakat dapat memberikan warna atau nuansa baru dalam tradisi yang dijalankan turun temurun oleh masyarakat tersebut. Sehingga, akulturasi antara tradisi dengan agama dalam kehidupan masyarakat menjadi tak terelakan. Yang pada gilirannya, menghasilkan suatu budaya atau tradisi baru yang diakui masyarakat dan menjadi bagian dalam masyarakat tersebut, tak terkecuali dalam kehidupan masyarakat umat Islam.

Umat Islam yang hampir tersebar di seluruh dunia membawa al-Qur'an sebagai kitab suci atau yang menjadi pedoman bagi mereka, termasuk Indonesia khususnya tanah Jawa yang masyarakatnya tergolong heterogen.

Resepsi masyarakat terhadap teks yang ada dalam al-Qur'an seringkali berbeda-beda (Hasbillah, 2019, p. xvi). Yang demikian itu dapat disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan, lingkungan dan juga sosial budaya. Bukan hanya ada pada pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap al-Qur'an yang berbeda, bahkan cara baca al-Qur'an terdapat perbedaan yang beragam, yaitu terdapat Qira'ah Sab'ah yang menyandarkan cara baca atas tujuh imam (Urwah, 2012). Dalam hal ini pemahaman dan penafsiran yang berbeda dari masyarakat terhadap al-Qur'an, dapat menghasilkan respon yang berbeda pula terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan problem sosial yang semakin kompleks, dewasa ini lahirlah ranah penelitian baru yakni living al-Qur'an dan hadis yang mengkaji pemahaman al-Qur'an dan hadis dalam konteks sosial budaya (Hasbillah, 2019, p. xvii). Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi kehidupan khususnya bagi umat Islam tidak lepas dari keseharian mereka, tentunya memiliki andil dalam sikap dan tindakan yang dilakukan umat atau individu tersebut. Dari pemahamannya terhadap al-Qur'an atau suatu ayat yang ada di dalam al-Qur'an itu, maka sangat mungkin jika ia menuangkannya dalam bentuk suatu tindakan yang kemudian melahirkan suatu budaya dan menjadi tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Jadi, tradisi itu dapat lahir atas pemahaman penciptanya terhadap al-Qur'an atau terhadap suatu ayat yang ada di dalamnya. Demikianlah yang menjadi objek kajian dari living qur'an, yaitu bagaimana respon masyarakat di tempat tertentu terhadap al-Qur'an sehingga menghasilkan suatu budaya atau tradisi baru.

Salah satu tradisi sebagai hasil akulturasi budaya dan agama adalah *mitoni*, yakni tujuh bulanan atas kehamilan seorang ibu. Diceritakan bahwa *mitoni* berawal dari pengaruh cerita pada masa kerajaan Jayabaya, Kediri. Saat itu, ada pasangan yang anak-anaknya tidak ada yang memiliki umur panjang. Kemudian pasangan itu mengadu kepada raja dan disarankan untuk melakukan beberapa ritual dan berdoa agar tidak lagi bernasib seperti sebelumnya (Dwiyanto & Saksono, 2012, p. 133). Pada saat Islam datang ke Jawa, tradisi

tersebut dijadikan sebagai media dakwah oleh salah satu walisongo yaitu Sunan Kudus (Adnan, 2012). Ketika itu, dalam ritualnya dibacakan kisah nabi-nabi serta dibacakan Surah *Yusuf* dan *Maryam* agar si jabang bayi menjadi setampan Nabi Yusuf dan secantik Maryam. Oleh karena demikian, tradisi tujuh bulanan memiliki nuansa Islami dan dijalankan hingga kini.

Di banyak daerah yang juga melakukan tradisi tujuh bulanan atau *mitoni*, biasanya menggunakan Surah *Yusuf*, *Maryam*, *ar-Rahman*, *al-Waqi'ah*, *Yasin*, *al-Kahfi*, dan *al-Mulk* (Zain, 2018). Yang mana surah-surah tersebut memiliki makna di antaranya yaitu, dengan membacakan surah *Yusuf* maka diharapkan bayi yang dikandung apabila laki-laki akan memiliki paras yang tampan seperti Nabi Yusuf. Surah *Maryam* memiliki makna agar bayi yang dikandung apabila perempuan akan menjadi perempuan yang senantiasa menjaga kehormatannya. Surah *al-Mulk* dibaca karena dianggap memiliki keutamaan sebagai pelindung dalam kehidupan dan memiliki makna di antaranya sempurnanya akal, ridha terhadap ketetapan Allah Swt. baik cobaan maupun ujian dan senantiasa mengingat kematian. Kemudian surah *al-Waqi'ah* yang dipercaya dapat menghindarkan dari kemiskinan (Zain, 2018, p. 52). Begitu juga dengan surah-surah al-Qur'an lainnya yang dibacakan dalam tradisi tujuh bulanan dengan tujuan agar keutamaan dalam surah-surah tersebut dapat menjadi harapan atau doa yang terwujud dalam diri jabang bayi kelak maupun untuk ibu yang sedang mengandungnya.

Desa Pliken yang terletak di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, masyarakatnya juga menjalankan tradisi *mitoni* yang memiliki persamaan dengan tradisi tujuh bulanan di daerah lain namun juga memiliki kekhasannya sendiri. Sama seperti tujuh bulanan di daerah lain, tujuh bulanan di Desa Pliken ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan sekaligus memohon keselamatan bagi jabang bayi dan ibunya yang mulai atau sedang menginjak usia kandungan tujuh bulan. Tradisi tujuh bulanan khusus untuk kehamilan anak pertama di Pliken disebut dengan istilah tradisi *Keba*. Pada umumnya dalam tradisi tujuh bulanan surah al-Qur'an yang dibaca adalah *ar-Rahman*, *al-Waqi'ah*, *Yasin*, *Yusuf*, *Maryam*, *al-Kahfi*, dan *al-Mulk* (Zain,

2018). Adapun di Pliken, surah al-Qur'an yang dibaca dalam prosesi *mitoni* adalah surah *at-Taubah*. Hal ini berbeda dengan tradisi *mitoni* biasanya di tempat lain.

Surah *at-Taubah* turun pada tahun 9 H yang berkenaan dengan perang Tabuk. Jumhur mengatakan bahwa surah *at-Taubah* turun di kota Madinah, namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa beberapa ayat dari surah ini turun di kota Makkah. Di dalamnya banyak menceritakan tentang pemutusan perjanjian damai dengan para musyrikin. Kaum musyrikin melakukan pelanggaran-pelanggaran atas perjanjian yang telah dibuat sebelumnya untuk mengatur hubungan antara kaum muslimin dengan mereka. Salah satunya yaitu pelanggaran kaum musyrikin terhadap perjanjian Hudaibiyah. Disebabkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan kaum musyrikin, kemudian turunlah surah *at-Taubah* sebagai perintah agar kaum muslimin membatalkan perjanjian dengan kaum musyrikin. Oleh karenanya, surah ini disebut juga *Bara'ah* yang artinya berlepas diri yang maksudnya berlepas diri dari perjanjian dengan kaum musyrikin yang telah melanggar perjanjian. Surah ini juga dinamai *al-Fadhahah* yang berarti membuka rahasia yaitu kekufuran orang-orang munafik (Suryani, 2017, p. 68). Nama *at-Taubah* berarti pengampunan yang disebutkan sebanyak 17 kali dengan kata jadinya (Al-Baqi, 1987, p. 156–158).

Surat *at-Taubah* juga didominasi oleh ayat-ayat tentang peperangan. Beberapa peperangan yang disebut di dalamnya ialah perang Tabuk, perang Hunain dan perang Badar. Berbeda dengan surah dalam al-Qur'an lainnya yang diawali dengan membaca *basmalah* untuk surah *at-Taubah* ini tidak demikian. Dalam sebuah riwayat al-Hakim dalam Mustadrok Ibnu Abbas disebutkan bahwa Surah *at-Taubah* ini mengandung banyak pernyataan tentang perang, segenap kaum muslimin disuruh untuk memerangi kaum musyrikin yang melanggar janji, sedangkan *basmalah* adalah mengandung makna perdamaian dan kasih Allah Swt. Begitu juga dalam Tafsir al-Showy bahwa *basmalah* adalah pernyataan untuk jaminan keselamatan dan rahmat Tuhan, sedang surah *at-Taubah* turun sebagai perintah untuk mencabut

jaminan tersebut sekaligus pernyataan perang. Sehingga, tidak dibacakan *basmalah* sebelum membaca surah *at-Taubah* (Suryani, 2017, p. 69).

Dalam riwayat lain, at-Tirmidzi menyebutkan bahwa Surah *at-Taubah* dan Surah *al-Anfal* merupakan kesatuan sehingga tidak ada *basmalah* di antara keduanya. Khudzaifah mengatakan, Surah *at-Taubah* bagi orang-orang yang beriman merupakan sebuah pengampunan. Sedang bagi orang-orang kafir atau musyrikin, surah *at-Taubah* merupakan sebuah surah siksaan atau azab (Suryani, 2017, p. 70).

Surah yang didominasi dengan ayat-ayat tentang peperangan dan tidak didahului dengan *basmalah* sebelum membacanya ini, menjadi doa inti dari tradisi tujuh bulanan di Desa Pliken. Yang mana tradisi tujuh bulanan merupakan bentuk pemanjatan doa meminta keselamatan bagi si jabang bayi dan juga ibunya. Selain itu, pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi tujuh bulanan juga masih jarang ditemui bahkan di daerah-daerah lain yang juga menjalankan tradisi tujuh bulanan. Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* atau tujuh bulanan ini diimami oleh tokoh masyarakat di Desa Pliken yaitu Kyai Saefuddin. Beliau merupakan imam di masjid besar Pliken, Masjid Jami' Muttaqin, yang sekaligus seorang kyai yang mengajar ngaji beberapa kitab kuning di rumahnya dan banyak menjadi panutan di Desa Pliken.

Penulis tertarik untuk meneliti tradisi *mitoni* di Desa Pliken sebagaimana dipaparkan di atas sebagai kajian living Qur'an. Bagaimana prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di dalamnya. Bagaimana resepsi pelaku tradisi *mitoni* terhadap surah *at-Taubah* yang dibacakan dalam prosesi *mitoni* di Desa Pliken tersebut. Penelitian ini akan mengkaji tentang hal tersebut, yang diberi judul: **PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI MITONI (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang menggunakan surah *at-Taubah*?
2. Bagaimana resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan prosesi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Menjelaskan resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:
 - a. Menjadi sumbangan keilmuan di bidang kajian living Qur'an khususnya tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*.
 - b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang kajian living Qur'an khususnya tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi alat bantu untuk masyarakat Desa Pliken, khususnya bagi pelaku tradisi *mitoni* yang di dalamnya membacakan surah *at-Taubah* untuk memahami makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan bahwa penelitian tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa kajian penelitian yang memiliki judul atau pembahasan yang serupa dengan penelitian ini.

Siti Mas'ulah menulis skripsi pada tahun 2014 dengan judul Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual *Mitoni*/Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman). Di dalamnya

membahas tentang bagaimana prosesi tradisi tersebut dan makna sosio kultural pembacaan surah pilihan dalam ritual tersebut bagi masyarakat yang melakukannya yaitu masyarakat Padukuhan Sembego. Hasil penelitian Siti Mas'ulah yaitu walaupun dinamakan tradisi pembacaan tujuh surah namun yang yang dibacakan saat proses ritual adalah sepuluh surat (*Yusuf, Maryam, ar-Rahman, al-Waqi'ah, Muhammad, Luqman, al-Mulk, Taha, an-Nur, dan Yasin*). Surah-surah tersebut dibacakan oleh partisipan dengan membagikannya terlebih dahulu dan setelah pembacaan surah-surah tersebut, dilanjutkan dengan membaca surah *al-Fatihah* sebagai wasilah. Makna tradisi itu sendiri bagi masyarakat Sembego ialah menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan mereka dan dengan demikian angan-angan sosial berupa kehidupan yang ideal dapat tercapai. Makna tradisi tersebut telah diyakini oleh seluruh masyarakat Sembego dan mereka akan melestarikan tradisi tersebut ke generasi-generasi seterusnya (Mas'ulah, 2014).

Ujang Yana, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Universitas Islam Negeri Yogyakarta menulis skripsi dengan judul Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas) pada tahun 2014. Dalam skripsi tersebut, membahas tentang praktek pembacaan tiga surah al-Qur'an dan bagaimana pemahaman masyarakat Selandaka dalam tradisi tujuh bulanan tersebut. Tiga surah al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi tujuh bulanan di Selandaka ialah surah *Yusuf, Maryam* dan *Luqman*. Tradisi tujuh bulanan di Selandaka memiliki nilai-nilai yang dianggap luhur, terlebih di dalamnya dibacakan tiga surah al-Qur'an. Hal tersebut sebagai wujud rasa syukur dan permohonan doa agar sang ibu diberi kesehatan dan kelancaran hingga melahirkan. Serta anak yang dikandung kelak akan menjadi anak yang *sholih* dan taat beragama dan berbakti kepada kedua orang tuanya (Yana, 2014).

Penelitian tentang pembacaan surah pilihan al-Qur'an dalam budaya *mitoni* dilakukan oleh Muhammad Fauzan Nasir dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2016. Dengan judul Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi *Mitoni* (Kajian Living Qur'an di Dusun

Sumberejo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten). Skripsi ini membahas bagaimana prosesi pembacaan tujuh surah pilihan al-Qur'an menjadi bagian penting dalam tradisi *mitoni* di desa tersebut dan bagaimana tujuh surah itu difungsikan di desa tersebut. Prosesi diawali dengan *kenduri* yaitu membuat makanan dan jajanan yang dimasukkan ke dalam wadah. Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan surah pilihan yaitu surah *Yusuf, Maryam, Luqman, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Toha, an-Nur, Sajadah, Muhammad, dan al-Mulk*. Pembacaan tujuh surah pilihan memiliki fungsi bagi masyarakat Sumberejo, yaitu: memohon berkah dan keselamatan, mengikuti perintah orang tua, dan mengikuti tradisi masyarakat setempat. Pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi *mitoni* bagi masyarakat Sumberejo merupakan resepsi mereka terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci untuk dihidupkan dalam kehidupan mereka (M. F. Nasir, 2016).

Penelitian tentang surah al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi tujuh bulanan kehamilan juga dilakukan oleh Muhammad Fuad Zain dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yaitu dengan judul Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi *Mitoni* (2018). Dimana tradisi *mitoni* diartikan sebagai rasa syukur sehingga diadakan selamatan. Dalam selamatan tersebut diisi dengan pembacaan surah dalam al-Qur'an yang dengan demikian diharapkan bayi yang kelak akan lahir menjadi anak yang *sholih* dan *sholihah*, serta sang ibu diberi keselamatan dan kelancaran hingga proses kelahiran. *Mitoni* yang membacakan tujuh surah dalam al-Qur'an ini merupakan tradisi lokal yang diakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Tujuh surah itu adalah *Al-Kahfi, Maryam, Yasin, Yusuf, Al-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk*. Akulturasi ini merupakan salah satu ajaran dari Walisongo khususnya Mazhab Tuban (Zain, 2018).

Penelitian tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *ngupatan* atau empat bulan kehamilan pernah dilakukan oleh Septa Rani Tri Novianti dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2019. Skripsinya yang berjudul Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan* (Studi Living Qur'an pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya

Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas) di dalamnya membahas tentang pembacaan tiga surah pilihan dalam tradisi *ngupatan* yaitu tradisi yang dilakukan ketika kandungan memasuki usia empat bulan. Tiga surah pilihan tersebut ialah surah *Yusuf*, *Maryam*, dan *at-Taubah*. Hasil penelitian ini yaitu masyarakat Desa Petrans Jaya percaya bahwa saat usia kandungan 120 hari merupakan babak penentuan bagi kehidupan janin kelak. Dan dibacakan surah *Yusuf* agar anak yang dikandung memiliki fisik yang sempurna dan dapat menjadi teladan kelak. Kemudian dibacakan surah *Maryam* agar anak tersebut memiliki kesabaran seperti Maryam dan dimudahkan saat persalinan. Dan surah *at-Taubah* supaya anak yang dikandung senantiasa berada di jalan Allah serta diberikan rezeki yang lapang (Novianti, 2019).

Penelitian mengenai tradisi *mitoni* yang diakulturasi dengan Islam pernah dilakukan oleh Siti Khumaidah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Tafsir di STAI Kudus. Penelitiannya diberi judul Tradisi Mitoni/ Tingkeban Di Desa Ngetuk sebagai Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal (Studi Living Qur'an) pada tahun 2017. Fenomenologi dan sosiologi digunakan Siti sebagai pendekatan dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan di Desa Ngetuk Ngembal Rejo tersebut menghasilkan penemuan yaitu bahwa tradisi *mitoni* di desa tersebut hanya dilakukan untuk kehamilan anak pertama saja. Di mana upacara *mitoni* memiliki makna bahwa pendidikan kepada seorang anak dimulai sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Prosesi *mitoni* terdiri atas *siraman* dan pamanjatan doa. *Siraman* dilakukan menggunakan air kembang setaman yang kemudian dipanjatkan doa memohon kepada Allah Swt. agar ibu dan bayi yang dikandungnya senantiasa mendapat rahmat dan berkah agar bayi terlahir dalam keadaan selamat dan sehat (Khumaidah, 2017).

Pada tahun lalu yaitu 2020, Lutfi Nispi Fajriah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Jakarta menulis skripsi dengan judul Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kehamilan di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini menjelaskan bahwa pada masa kehamilan seorang ibu dianjurkan untuk membaca surah-surah al-Qur'an. Surah-surah tersebut adalah *Al-*

Fatihah, Ali Imran, An-Nisa, Yunus, Yusuf, An-Nahl, Al-Kahfi, Maryam, Luqman, Yasin, Muhammad, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Pembacaan surah-surah tersebut dianjurkan oleh para ulama setempat. Ulama-ulama tersebut menganjurkan demikian adalah didasarkan pada pemahaman mereka tentang kisah suri tauladan yang terkandung dalam surah-surah al-Qur'an tersebut. Tidak semua surah-surah tersebut dibaca oleh masyarakat Kalipucang, namun dipilih oleh mereka surah-surah yang mereka ingin mendapat fadhilah dari surah-surah tersebut. Misalnya mereka memilih surah *Yusuf* karena memohon kepada Allah agar ketika lahir anak akan memiliki akhlak dan paras seperti Nabi Yusuf (Lutfi Nispi Fajriah, 2020).

Dari beberapa tulisan hasil kajian dan penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dapat menjadi inovasi baru dan menambah referensi kajian tentang tradisi tujuh bulanan atau yang memiliki nama-nama berbeda disetiap daerahnya seperti *mitoni, tingkeban, dan njuh bulanan.* Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada surah dalam al-Qur'an yang digunakan dalam budaya tujuh bulanan (*mitoni*) yaitu surah *at-Taubah*. Di mana penggunaan surah *at-Taubah* itu masih jarang digunakan dalam prosesi budaya tujuh bulanan kehamilan.

E. Landasan dan Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan sebagai landasan dan kerangka dalam penelitian ini adalah teori resepsi. Kata resepsi itu sendiri secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang memiliki arti penerimaan (pembacaan) (Ratna, 2009, p. 22). Teori resepsi merupakan teori yang awalnya dicetuskan oleh Mukarovsky pada tahun 1960. Namun, konsep teori ini baru matang pada tahun 1970-an yang kemudian pokok-pokok teori resepsi tersebut dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser (Kholis, 2005, p. 68). Dalam konsep teori resepsi yang Jauss dan Iser kemukakan terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Jauss lebih fokus pada meneliti bagaimana cara pembaca menerima dan memahami sebuah teks, sedang Iser lebih fokus pada meneliti pengaruh teks dalam mengarahkan pembaca.

Selanjutnya, teori resepsi yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori resepsi dari Ahmad Rafiq. Di mana istilah resepsi oleh Ahmad Rafiq dapat dikatakan merupakan istilah lain yang digunakannya untuk menjelaskan konsep living qur'an. Kata resepsi ketika disandingkan dengan kata al-Qur'an akan menjadi resepsi al-Qur'an, yaitu bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap al-Qur'an (Abshor, 2019, p. 43). Dan sebuah karya sastra akan mendapatkan makna ketika dapat dirasakan oleh pembaca melalui resepsinya (Rafiq, 2014, p. 144). Selain itu, seperti yang dikutip oleh Muhammad Alwi HS bahwa Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi al-Qur'an yaitu *"bagaimana seseorang menerima al-Qur'an dengan cara merespon atau menggunakannya baik sebagai sebuah teks, susunan sintaksis atau mushaf atau juga kata-kata yang diyakini memiliki makna tertentu"* (HS, 2021, pp. 9–10). Begitu juga resepsi al-Qur'an menurut Nur Kholis Setiawan yakni bagaimana al-Qur'an sebagai teks diterima oleh umat Islam (Kholis, 2005, p. 68).

Mengenai teori resepsi Ahmad Rafiq, dibahas juga di dalamnya yaitu dua kajian fungsi al-Qur'an dalam kajian ilmiah, yaitu kajian fungsi informatif dan performatif (Rafiq, 2004, p. 3). Menurut Ahmad Rafiq, fungsi informatif berarti al-Qur'an dipahami sebagai sumber informasi atau pedoman dalam melakukan amalan, yaitu kitab suci untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan. Seperti nama lain dari al-Qur'an itu sendiri yaitu *huda* yang artinya petunjuk. Sedang fungsi performatif adalah al-Qur'an atau kitab suci yang 'diperlakukan' misalnya al-Qur'an dijadikan sebagai wirid. Fungsi performatif al-Qur'an yaitu bagaimana umat merespon, menerima, dan memaknai teks (al-Qur'an) dalam ruang sosial budayanya. Maka tak heran jika oleh masyarakat, al-Qur'an selain sebagai kitab suci pedoman kehidupan, seringkali juga dijadikan sebagai objek dalam budaya atau tradisi yang mereka lestarikan. Dua fungsi al-Qur'an demikian ini yang menjadi awal interaksi manusia dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an hidup dalam masyarakat.

Al-Qur'an sebagai objek resepsi, oleh Ahmad Rafiq dibagi ke dalam tiga tipologi resepsi (Rafiq, 2014, p. 144). Yakni resepsi eksegesis, estetis dan

fungsional. Resepsi eksegesis yaitu memandang al-Qur'an dari sudut pandang hermeneutika atau al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai bahasa, biasanya berwujud karya-karya tafsir atau praktik penafsiran. Resepsi estetis, yaitu al-Qur'an adalah sebuah teks yang memiliki keindahan yang maka al-Qur'an direspon dapat dengan dibaca, ditulis, dan diutarakan dalam bentuk estetis. Resepsi fungsional, yaitu al-Qur'an merupakan sebuah teks yang memiliki fungsi sebagai kitab suci yang digunakan masyarakat untuk tujuan normatik maupun praktik yang kemudian mendorong memunculkan sebuah aksi.

Tipologi resepsi fungsional, pada dasarnya ia adalah bersifat praktis. Yang mana resepsi fungsional adalah termasuk ke dalam kajian fungsi performatif al-Qur'an (Rafiq, 2014, p. 155). Yang mana di dalam masyarakat biasanya mewujud berbentuk fenomena sosial budaya yang tampilannya berupa praktek komunal atau individual, reguler atau insidental, sikap atau pengetahuan, material hingga mewujud dalam bentuk sistem sosial dan adat (Rafiq, 2014, p. 154). Munculnya beragam tradisi al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq disebabkan dua hal, yaitu transmisi dan transformasi. Transmisi yaitu pengalihan pengetahuan atau informasi dan praktik dalam masyarakat dari generasi ke generasi mengenai suatu tradisi. Transformasi yaitu perubahan bentuk pengetahuan dan praktik sesuai kondisi masing-masing generasi. Ahmad Rafiq mencontohkan tentang budaya khataman yang mana pada zaman sahabat mulai mengundang orang lain ketika mengkhatamkan al-Qur'an. Sedang hal tersebut tidak ada pada zaman Rasulullah Saw. Dan kini, muncul budaya khataman yang berbentuk seperti wisuda di pesantren-pesantren.

Selanjutnya, untuk menganalisis makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken, penulis menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss sebagai kerangka teori. Teori resepsi dari Jauss yaitu konsep cakrawala harapan atau horizon harapan (*erwartungshorizon*). Horizon harapan merupakan harapan-harapan yang dimiliki oleh pembaca terhadap teks atau karya sastra yang dibacanya (Intan, 2019, p. 90). Horizon harapan itu juga yang kemudian menjembatani pembaca

dalam memberikan tanggapannya terhadap sebuah karya sastra, oleh karenanya pembaca memiliki peranan aktif dalam memberikan makna sebagai tanggapannya (Sastriyani, 2001, p. 253). Pembaca sendirilah yang memberikan penilaian dan penafsiran terhadap suatu teks atau karya sastra yang dibacanya.

Kata kunci dalam konsep Jauss adalah *rezeptions und wirkungsasthetik* atau estetika tanggapan dan efek. Yaitu tanggapan terhadap sebuah karya sastra tidak terlepas dari efek kesastraan si pembaca, bahwa sebuah teks tidak hidup dalam ruang hampa informasi (Sujarwa, 2012, p. 62-63). Pengalaman sastra pembaca tersebut yang kemudian merekonstruksi horizon harapan si pembaca terhadap sebuah karya sastra. Oleh karenanya, dalam membangun horizon harapan menurut Jauss seperti yang dikutip oleh Padmopuspito, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi: 1) norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi, 2) relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari masa sejarah sastra yang sama, 3) kontradiksi fiksi dengan kenyataan (Padmopuspito, 1993, p. 75). Dari horizon harapan yang dibangun, kemudian menjembatani pembaca dalam memberikan tanggapan atau penafsiran terhadap teks yang dibacanya. Dikarenakan makna sebuah teks adalah tergantung pada pembaca teks tersebut, maka makna yang di dapat antara satu pembaca dengan pembaca lainnya dapat sama atau juga berbeda.

Dengan menggunakan teori resepsi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq sebagai landasan dalam melihat fenomena living qur'an pada pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut dengan menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss (1990) seperti yang dikutip oleh Salim Syahrums bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur yang dilakukan tidak menggunakan prosedur kuantitas atau dengan cara statistik lainnya (Salim & Syahrums, 2012, p. 41).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menghasilkan data kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana data primer yang dibutuhkan adalah ada pada data di lapangan. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Bikken adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tindakan dari orang yang menjadi objek penelitian (Rahmat, 2009, p. 5). Dalam penelitian ini, data primer di lapangan yang dimaksud ialah data yang dihasilkan dari Desa Pliken yang masyarakatnya menjalankan tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah*. Dari data tersebut, penelitian ini menjelaskannya secara kualitatif, yaitu bagaimana prosesi dan resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

Adapun metode atau pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengungkap makna dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman pelaku yang berinteraksi dengan fenomena tersebut (Hasbiansyah, 2008, p. 170). Jadi, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana para pelaku menjalankan tradisi tujuh bulanan di Desa Pliken dengan pembacaan surah *at-Taubah* dan bagaimana para pelaku tersebut memaknai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Analisis deskriptif akan menggambarkan tentang tradisi *mitoni* yang dilakukan masyarakat di Desa Pliken tersebut. Data yang dihasilkan akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan analisis serta teori yang dipaparkan yaitu teori resepsi al-Qur'an dari Ahmad Rafiq dan teori resepsi dari Hans Robert Jauss.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Pliken yaitu Kyai Saefuddin dan masyarakat di desa tersebut, khususnya pelaku tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di dalamnya. Kyai Saefuddin adalah cucu dari K.H. Hasan Djazuli, tokoh yang mempelopoti pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan masyarakat Desa Pliken. Objek atau masalah yang akan diteliti adalah bagaimana praktik atau prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, dan bagaimana resepsi atau makna surah *at-Taubah* yang dibacakan dalam tradisi *mitoni* tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti diharuskan terampil saat proses mengumpulkan data supaya diperoleh data yang valid (Creswell, 2017, p. 253). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data:

- a. Observasi, adalah metode pengumpulan data dengan terjun ke lapangan mengamati secara langsung aktivitas di lokasi penelitian (Salim & Syahrur, 2012, p. 114). Pada metode ini, peneliti akan mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat Pliken, khususnya pelaku tradisi *mitoni* guna mengetahui kondisi sosial kemasyarakatan dan kebudayaan Desa Pliken serta gambaran prosesi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.
- b. Wawancara, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dalam hal ini peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai (Rahmat, 2009, p. 6). Dengan wawancara, peneliti akan menggali informasi mengenai latar belakang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, gambaran

prosesi atau praktik tradisi *mitoni*, dan pandangan subjek penelitian tentang objek penelitian, yaitu makna surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

- c. Dokumentasi, teknik pengumpulan data yang mendasarkan pada dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain (M. Nasir, 1998, p. 206). Peneliti mengumpulkan data dari pemerintah desa berupa arsip-arsip Desa Pliken yang terkait seperti profil desa, data masyarakat, dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Menurut Moh. Soehadha, terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Soehadha, 2012, p. 129). Peneliti melakukan tahap tersebut untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

- a. Reduksi data. Pada tahap ini peneliti akan memilah dan memilih data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian mengambil data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.
- b. *Display* data yaitu peneliti akan melakukan pengklasifikasian data yang telah disaring dan mengaitkan antar data-data tersebut dengan fakta yang ada.
- c. Verifikasi data. Di sini interpretasi peneliti dituangkan. Dengan data yang telah diklasifikasikan dan dikaitkan satu sama lain, kemudian peneliti akan menganalisa dengan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga diperoleh hasil penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

Pada tahap analisa selanjutnya, peneliti menganalisa data tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* dengan menggunakan teori resepsi al-Qur'an bahwa terdapat tipologi resepsi fungsional yaitu al-Qur'an sebagai kitab suci yang diperlakukan karena memiliki fungsi tertentu bagi para pelakunya. Juga teori resepsi dengan konsep horizon

harapan, yaitu seorang pembaca memiliki makna terhadap teks yang dibacanya karena horizon harapan yang dimilikinya terhadap teks tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibagi dalam empat bab. Bab satu adalah pendahuluan yang merupakan pembahasan desain penelitian dan argumentasi-argumentasi pokok penelitian dilakukan. Dalam bab ini terdapat sub-sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua berisi tentang profil Desa Pliken dan prosesi tradisi tujuh bulanan atau *mitoni* di Desa Pliken. Dari profil desa yang dijelaskan, akan dikaitkan dengan bagaimana prosesi tradisi *mitoni* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pliken. Sub-sub pokok bahasannya adalah profil Desa Pliken dan prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

Bab ketiga merupakan bagian yang menyajikan hasil analisis data mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken. Dengan menggunakan teori resepsi sebagai alat untuk menganalisis bagaimana resepsi masyarakat Desa Pliken terhadap pembacaan surah *at-Taubah* sehingga dibacakan dalam prosesi *mitoni*. Kemudian bagaimana makna surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* bagi para pelaku tradisi tersebut.

Bab keempat adalah penutup. Bagian ini terdiri dari sub bahasan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan. Rekomendasi atau saran-saran mengenai tulisan ini agar menjadi perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

PROFIL DESA DAN PROSESI TRADISI MITONI DI DESA PLIKEN

A. Profil Desa Pliken

Berikut uraian data mengenai profil Desa Pliken yang menjadi lokasi penelitian pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*. Yang mana data-data tersebut peneliti peroleh dari dokumentasi pemerintahan Desa Pliken dan hasil observasi.

1. Kondisi Geografis Desa Pliken

Desa Pliken merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, yang berjarak sekitar 9 km di sebelah timur dari pusat Ibu Kota Kabupaten Banyumas dan sekitar 2,5 km dari pusat Kecamatan Kembaran. Desa Pliken seluruhnya terdiri atas dataran rendah yang berbatasan dengan desa-desa. Desa Pliken juga tergolong desa yang mudah diakses dengan kondisi jalan raya yang sudah cukup baik, baik itu dari arah barat atau dari pusat kota maupun dari arah selatan juga utara. Desa Pliken memiliki total luas yaitu 346,765 hektar (ha) (Pliken, 2016, pp. 1–2).

2. Kondisi Demografis Desa Pliken

a. Sosial Budaya dan Agama Masyarakat

Desa Pliken merupakan desa yang didominasi oleh umat Muslim, yaitu 8.493 orang beragama Islam dan 5 orang beragama Kristen (Pliken, 2016, pp. 2–4). Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi sosial kebudayaan di Desa Pliken. Jadi, selain terdapat budaya Jawa murni terdapat juga kegiatan sosial bernuansa keagamaan, serta terdapat beberapa kegiatan atau tradisi hasil dari akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam.

Kegiatan sosial kebudayaan dan keagamaan yang ada di Desa Pliken tidak jarang membuat hubungan sosial di antara warga Pliken menjadi semakin erat dan kompak, baik dalam setiap gerombol maupun secara keseluruhan desa. Selain manusia yang notabene adalah makhluk

sosial di mana mereka membutuhkan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya, dengan melestarikan kebudayaan juga dapat mempererat hubungan sosial baik di antara pelaku maupun orang-orang di sekitar kebudayaan itu diadakan.

Kegiatan sosial kebudayaan dan keagamaan yang ada di Desa Pliken di antaranya:

1) Kentongan

Kentongan merupakan seni musik tradisional Jawa yang menggabungkan beberapa instrument alat musik tradisional di dalamnya, di antaranya yaitu kentong, angklung, tantram, bedug, dan tamborin (Prasetyo et al., 2018, p. 4). Seni musik kentongan di Desa Pliken biasanya diadakan untuk memeriahkan hajatan dan perayaan hari besar seperti hari kemerdekaan atau lainnya.

2) Ebeg

Ebeg merupakan kesenian berbentuk tarian tradisional yang bercerita mengenai latihan peperangan dengan diiringi alat musik gamelan (Ismah, 2018, p. 29). Biasanya ebeg diadakan di Desa Pliken ketika memperingati hari ulang tahun Banyumas atau untuk memeriahkan hajatan (Sodik, 2021).

3) Begalan

Begalan menjadi ciri khas dalam upacara adat perkawinan di Banyumas, yang mana begalan ini memuat nasihat-nasihat yang ditujukan kepada pengantin dalam bentuk drama (Setiawan, 2015, p. 10). Budaya begalan di Desa Pliken biasanya diadakan khusus untuk pasangan pengantin yang keduanya merupakan anak pertama.

4) Tahlilan

Tahlilan awal mulanya adalah tradisi agama Hindu dan Buddha untuk menghormati nenek moyang, kemudian doa-doa di dalamnya diganti dengan dzikir atau ayat-ayat al-Qur'an (Rodin, 2013, p. 84). Warga Desa Pliken biasanya melakukan tahlilan dengan mengundang bapak-bapak warga sekitar untuk berdoa

bersama sebagai bentuk *selamatan* seperti mendoakan orang yang sudah meninggal atau permohonan doa ketika memiliki hajat tertentu (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021).

5) *Perjanjen*

Perjanjen merupakan sebutan untuk kegiatan pembacaan kitab al-Barzanji yang berisi mengenai cerita kehidupan Nabi Muhammad Saw. Al Barzanjie merupakan bentuk kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw (Misbahuddin, 2015, p. 10). Kegiatan *perjanjen* di Desa Pliken dilakukan biasanya pada malam jum'at dan dilakukan oleh kelompok atau majelis.

6) Akikahan

Akikah termasuk ke dalam amalan sunnah yang dianjurkan dalam hadis Rasulullah Saw (Al-Kusyairi, 2015, p. 154). Tradisi akikah adalah ritual pemotongan rambut bayi yang berumur 7 atau 14 hari. Di Desa Pliken yang mayoritas warganya beragama Islam, akikah cukup banyak dilakukan. Dengan menyembelih hewan ternak biasanya kambing, yaitu dua ekor jika anak yang diakikahi laki-laki dan satu ekor jika anak yang diakikahi perempuan. Akikahan diadakan dengan mengundang bapak-bapak yaitu keluarga maupun warga sekitar untuk mendoakan dan ikut memotong rambut bayi yang sedang diakikahi.

7) Yasinan

Kegiatan yasinan diadakan setiap malam rabu di Masjid Al-Djazuli Pliken yang diikuti oleh sejumlah bapak-bapak warga Pliken. Sesuai namanya, kegiatan ini merupakan kegiatan membaca surah Yasin yaitu secara bersamaan yang dipimpin oleh Kyai Fuddin.

Dari profil Desa Pliken di atas, dapat dikatakan bahwa Desa Pliken merupakan Desa yang letaknya cukup strategis karena tidak jauh dari pusat kota. Selain itu, sumber daya alam dan sumber daya manusianya tergolong

cukup baik. Oleh karena demikian, peradaban di Desa Pliken berlangsung baik dengan pelestarian budaya lokal yang dapat dilihat dari kegiatan sosial kebudayaan dan keagamaannya termasuk tradisi *mitoni* yang kini banyak berakulturasi dengan nuansa Islami.

Desa Pliken yang merupakan tempat di mana terdapat fenomena pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, maka kondisi Desa Pliken secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap tradisi *mitoni* di desa tersebut. Baik dari kondisi geografis maupun demografis, keduanya berpengaruh terhadap prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah*. Hal itu akan dijelaskan pada akhir pembahasan bab ini.

B. Prosesi Tradisi *Mitoni* dengan Pembacaan Surah *at-Taubah*

1. Latar Belakang Pembacaan Surah *at-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni*

Pembacaan surah *at-Taubah* atau biasa disebut dengan *tobatan* merupakan prosesi yang termasuk ke dalam rangkaian tradisi *mitoni* di Desa Pliken. Awal mula pembacaan surah *at-Taubah* atau *tobatan* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken ini adalah dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat atau dapat dikatakan salah seorang ulama di Desa Pliken. Yang awalnya hanya untuk kalangan keluarga, kemudian *tobatan* di dalam tradisi *mitoni* mulai menyebar dan dilakukan juga oleh warga Desa Pliken lainnya. Untuk menjelaskan latar belakang tersebut, maka berikut penulis jabarkan ke dalam beberapa poin, yaitu tokoh yang mencetuskan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken, alasan menggunakan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, dan cara penyebaran tradisi tersebut di Desa Pliken.

a. Tokoh Pencetus

Pembacaan surah *at-Taubah* telah dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat Desa Pliken. Pembacaan surah *at-Taubah* ini dilakukan dalam tradisi *mitoni*, yaitu tradisi yang secara turun-temurun banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia ketika seorang ibu yang sedang mengandung memasuki usia tujuh bulan

kandungan. Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken selama ini dipimpin oleh Kyai Achmad Saefuddin Thoha atau biasa dipanggil Kyai Fuddin, salah seorang tokoh masyarakat Desa Pliken. Kyai Fuddin mengatakan bahwa pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang beliau lakukan merupakan tradisi turun-temurun dalam keluarga. Di mana berawal dari mbahnya yaitu K.H. Hasan Djazuli yang kemudian diturunkan kepada putranya yakni K.H. Thoha Salimi dan hingga kini dilestarikan oleh Kyai Fuddin dan keluarga beliau. Yang mana menurut Kyai Fuddin, mbahnya yaitu K.H. Hasan Djazuli melakukan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah berdasarkan naluriahnya. “*Bisane macakna surat taubah nang mitoni kue anu sekang bapak la bapak sekang nduwure, mbah sing kue karna naluri*” (Saefuddin, 2021). Membacakan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* itu berawal dari bapak, sedang bapak dari mbah yang karna naluri.

Menurut Sodik, warga asli Pliken yang sudah sejak lama ikut mengaji kepada keturunan K.H. Hasan Djazuli mengatakan bahwa K.H. Hasan Djazuli termasuk Kyai besar khususnya di Desa Pliken. Beliau pernah mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Djazuli sekitar tahun 1900 an sekaligus mendirikan masjid di area pondok yang juga dinamai Masjid Al-Djazuli, yang mana masjid tersebut masih berdiri kokoh hingga kini. Pengasuh ke dua dari Pondok Pesantren Al-Djazuli adalah K.H. Thoha Salimi, yaitu yang menurunkan tradisi *tobatan* kepada putranya, Kyai Fuddin. Sayangnya, Pondok Pesantren Al-Djazuli kini sudah tidak lagi beroperasi, namun keturunan dari Mbah Djazuli khususnya putra-putri K.H Thoha Salimi, hingga kini masih banyak mengajar ngaji al-Qur’an dan beberapa kitab kuning, termasuk Kyai Fuddin yang sering menjadi imam pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Pliken (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021).

b. Alasan Menggunakan Surah *at-Taubah*

Usia tujuh bulan kandungan seorang ibu memiliki arti tersendiri dalam keluarga Djazuli, hal itu dipaparkan oleh Kyai Fuddin sebagai berikut

Wadon ngandeg pitung wulan iku wis imkan, artine wis imkan wis bisa dimungkinkan ande-ande kue lahir. Kue wis mampu. Mulane dianaaken penyuwunan nganggone surat taubah. Sebabe kue kabeh perkara sing dumadi kue sing menentukan Allah, apa bae. Mulane nganggone surat taubah artine supayane kue kembali maring Allah (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

Perempuan yang sedang mengandung usia tujuh bulan itu sudah imkan. Artinya sudah imkan adalah sudah dapat dimungkinkan seandainya bayi dalam kandungan itu lahir. Dia sudah mampu untuk itu. Oleh karena itu, diadakan permohonan menggunakan surah *at-Taubah*. Disebabkan karena semua perkara yang terjadi itu yang menentukan Allah, apapun itu. Oleh karena demikian, menggunakan surah *at-Taubah* artinya supaya kembali kepada Allah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “imkan” memiliki arti “memungkinkan”. Maka, sebagaimana usia tujuh bulan kandungan yang dimaknai dengan kata imkan adalah untuk menggambarkan bahwa bayi dalam kandungan yang telah memasuki usia tujuh bulan itu memungkinkan untuk segera lahir ke dunia. Kemudian untuk mempersiapkan kelahiran itu, diadakanlah *mitoni* dengan membacakan surah *at-Taubah* di dalamnya. Dengan tujuan untuk mengingatkan, khususnya ibu yang sedang mengandung tersebut agar senantiasa kembali atau bertobat kepada Allah, dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah Swt.

Selain demikian, Kyai Fuddin juga menuturkan bahwa jika menurut agama dan juga medis, tidak masalah apabila ibu yang sedang mengandung usia tujuh bulan itu dicampuri oleh suaminya. Namun, berbeda jika dalam pandangan hikmah. Dalam pandangan hikmah, Kyai Fuddin menjelaskan sebagai berikut:

Istilah *laine mitoni kue kan tingkeban sing artine* “tutupan” nang tembug Jawa. Maksudé aweh isyarat bahwa wadon wis aja kon dikembuli maning nang wong lanang ngenteni babaran. Secara pandangan hikmah kue andaikan wis 7 wulan kue baike jangan dicampuri. Sebab supaya kon alamiah, bocah kue tenang dalam kandungan biyunge. Dadi tidak terpengaruh oleh kejadian di luar, seperti kejadian nafsu syahwat dari pada seorang ibu. Sebab karena kepekaan dari pada bayi yang dikandung itu mempengaruhi. Mulane bocaeh kue gampang nuruti nafsuné. Utawi sulit mengendalikan nafsunya (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

Istilah lain *mitoni* itu ada *tingkeban* yang artinya penutupan di dalam bahasa Jawa. Maksudnya memberikan isyarat bahwa perempuan (sudah mengandung usia tujuh bulan) agar tidak lagi dicampuri oleh suaminya hingga nanti melahirkan. Secara pandangan hikmah, apabila sudah usia tujuh bulan baiknya jangan lagi dicampuri. Agar dengan alamiah anak tersebut tenang dalam kandungan ibunya. Sehingga tidak terpengaruh dengan kejadian di luar, seperti terpengaruh dari nafsu syahwat ibunya. Hal itu karena pengaruh kepekaan dari bayi atau anak yang sedang dikandung. Yang demikian dapat menjadikan anak tersebut mudah mengikuti atau sulit mengendalikan nafsunya.

Kyai Fuddin melakukan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, selain karena merupakan warisan dari sang mbah yaitu K.H. Hasan Djazuli, Kyai Fuddin pribadi mengaku memiliki alasan tersendiri sehingga melestarikan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*. Alasan tersebut:

1) Sebagai Koridor Ikhtiar

Kyai Fuddin menyebutkan bahwa memang tidak ada dalil atau nas khusus yang mendasari pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, namun beliau menganggap tradisi ini adalah sebagai bentuk usaha berupa doa. Seperti dalam hadis yang dibacakannya *الدعا نصف لإختيار* bahwa doa itu adalah separuh dari usaha. Dan juga *من رزق الدعاء رزق لإجابة*, hakikatnya doa adalah rezeki. Oleh karena itu, sebagai bentuk usaha, dalam tradisi *mitoni* ini ada bahan-bahan yang dibacakan doa pada saat prosesi nanti, kemudian digunakan

untuk membantu menjaga kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

2) Tidak Ada Unsur Kemusyrikan

Kyai Fuddin menuturkan bahwa “*nek gemiyen penyuwunan kue dirupaaken, disimbolaken, nyuwun ming nenek moyang. Nek siki penyuwunane cukup nyuwun maring Allah Swt*” (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Masyarakat pada zaman dulu, biasanya menggunakan benda-benda tertentu sebagai simbol permintaan kepada arwah nenek moyang. Namun, dalam Islam segala apa yang menjadi permintaan dan permohonan cukup meminta hanya kepada Allah Swt. Sehingga pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* ini menurut Kyai Fuddin tidak terdapat kemusyrikan. Dikarenakan dalam tradisi ini semua doa dipanjatkan hanya kepada Allah sebagai tuhannya umat Islam.

Dengan alasan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah sebagai bentuk iktiar atau usaha yang dituangkan ke dalam bentuk doa dan tidak mengandung unsur kemusyrikan dalam tradisi tersebut, maka Kyai Fuddin bertekad untuk terus melestarikan tradisi tersebut. Terkhusus untuk kalangan keluarganya. Dan jika terdapat warga yang meminta beliau untuk memimpin membacakan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* beliau mengaku sangat senang dan dengan senang hati akan menuruti permintaan tersebut jika tidak ada halangan.

Dengan demikian, surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* ini adalah sebagai pertobatan agar senantiasa kembali kepada Allah khususnya untuk ibu yang sedang mengandung. Sekaligus sebagai sebuah koridor *penyuwunan* atau permohonan doa yang dipanjatkan kepada Allah dan ditujukan untuk ibu yang sedang mengandung dan bayi yang sedang dikandungnya. Tradisi *mitoni* dilakukan sebagai salah satu bentuk iktiar untuk memohon kepada Allah agar senantiasa diberi

kesehatan dan keselamatan baik ibu maupun bayi yang sedang dikandungnya. (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

Terkait dengan surah *at-Taubah* yang tidak diawali dengan basmalah sebelum membacanya, Kyai Fuddin menuturkan bahwa pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* ini tidak mengambil kaitan dengan hal tersebut. Secara ilmu fikih, memang surah *at-Taubah* termasuk ke dalam golongan surah yang haram diawali dengan sebelum basmalah membacanya, selain hal tersebut secara lughawi atau bahasa juga di dalam surah *at-Taubah* ini mengandung banyak *ayatul harbi* atau ayat tentang peperangan, sedang basmalah mengandung arti cinta kasih Allah Swt, sehingga tidak didahului dengan basmalah sebelum membaca surah *at-Taubah*. Di lain hal, makna surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* itu adalah sebagai bentuk pertobatan khususnya untuk ibu yang sedang mengandung bayi agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, apalagi menjelang kelahiran bayinya (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

c. Penyebaran Pembacaan Surah *at-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pliken

Kyai Fuddin sebagai keturunan K.H. Hasan Djazuli merasa berkewajiban untuk meneruskan amalan baik yang telah dilakukan oleh mbah dan bapaknya, yaitu pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*. Sehingga, hingga kini dalam keluarga beliau setiap ada perempuan atau seorang ibu yang sedang mengandung dan usia kandungannya menginjak tujuh bulan, selalu beliau adakan *tobatan* atau pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut.

Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* awalnya hanya dilakukan oleh kalangan keluarga, namun kemudian warga sekitar meminta Kyai Fuddin agar memimpin pembacaan surah *at-Taubah* dalam prosesi *mitoni* untuk istri atau anggota keluarga mereka. “*Sing wis nglakoni mitoni karo surat taubah kie keluarga ngene hampir kabehan nglakuni. Nek wong lia kadang-kadang ya kepengen dadi tiron.*

Banjur njaluk tulung” (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Yang sudah melakukan *mitoni* dengan surah *at-Taubah* ini adalah keluarga, hampir semua keluarga selalu melakukan. Kalau orang lain, terkadang karena tertarik sehingga ikut melakukan. Kemudian minta bantuan. Demikian keterangan Kyai Fuddin.

Sodik, warga Desa Pliken yang pernah melaksanakan tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* untuk istrinya, mengaku bahwa mengetahui tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di dalamnya, berawal dari kegiatan Yasinan yang ia ikuti setiap malam jum'at di Masjid al-Djazuli, yang juga dipimpin oleh Kyai Fuddin. Menurutnya, banyak jama'ah lainnya yang meniru Kyai Fuddin melakukan tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di dalamnya dan mengundang Kyai Fuddin untuk memimpin tradisi tersebut (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021). Berbeda dengan Sodik yang mengetahui pembacaan surah *at-Taubah* dari kegiatan Yasinan, Supadmo warga Pliken yang juga pernah melakukan tradisi tersebut mengaku pertama kali mengetahuinya dari Kyai Fuddin karena sering berdiskusi dengan beliau (Supadmo, wawancara, 15 Maret 2021). Oleh karena demikian, pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* banyak dilakukan oleh warga Desa Pliken.

2. Prosesi Tradisi *Mitoni* dengan Pembacaan Surah *at-Taubah*

Prosesi *mitoni* di Desa Pliken setelah dilakukan observasi dan juga wawancara kepada para informan, didapati fakta bahwa prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken mengalami evolusi atau perubahan. Perubahan tersebut terdapat pada beberapa ritual adat Jawa yang pada masa kini mulai ditinggalkan. Menurut pengakuan informan, kini *mitoni* dengan ritual adat Jawa lengkap mulai jarang ditemui. Hal tersebut diakui oleh beberapa warga Pliken seperti Supriani dan Sisri. Hal senada juga dikatakan oleh Sodik bahwa mulai jarang ditemukannya pelaksanaan tradisi dengan adat Jawa karena banyak yang sudah tidak relevan dengan zaman yang semakin modern (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021).

Berikut urutan prosesi *mitoni* yang membacakan surah *at-Taubah* dengan ritual lengkap sesuai adat Jawa:

a. Keramasan

Keramas dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung. Ini bertujuan untuk membersihkan diri juga jiwanya. Saat keramas, ibu yang sedang mengandung itu duduk di atas cengkir kelapa (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

b. Kepungan Nini-nini dan Bocah Angon

Disebut dengan keputungan nini-nini dan bocah angon karena dalam tahap ini mengumpulkan nini-nini atau nenek-nenek sebanyak tujuh orang dan anak-anak kecil di sekitar tempat tinggal. Kepungan ini bertujuan untuk memohon doa restu kepada mereka supaya ibu yang sedang mengandung dan bayinya senantiasa diberi kesehatan, kemudian nenek-nenek tersebut diberi *takir* atau selamat menggunakan layah yaitu piring yang terbuat dari tanah liat (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

Pada anak-anak kecil yang sudah berkumpul akan dipilih salah satu dari mereka oleh ibu yang sedang *dipitoni* untuk *dilontengi* yaitu ditunjuk atau dipilih untuk dijadikan semacam harapan berupa gambaran anaknya kelak akan menyerupai anak yang telah dipilih tersebut, dapat dari fisiknya maupun perilakunya yang ingin ditiru. Kemudian anak tersebut diberi sejumlah uang (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

c. Bladogi Umah

Bladogi umah merupakan bahasa Jawa yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi melempari rumah. Melempari yang dimaksud adalah melempari rumah dengan menggunakan batu kerikil. “*Nek ora dibladogi jere mbok bayine budeg. Dibladogi ben bayine krungu. Tapi kaya kue ya wis ora jaman, wis akeh sing ora nglakoni, mbodolna umah si. Tapi sing esih kenceng nglakoni ya ana bae*” (Lasmini, 2021). Ritual ini dianggap sebagai cara agar bayi

yang sedang dikandung kelak dapat mendengar dengan baik. Namun, ritual ini kini sudah sangat jarang dilakukan karena dianggap dapat merusak rumah. Hanya yang masih memegang kuat tradisi yang masih melaksanakan ritual tersebut.

d. Tahlilan

Tahlilan merupakan tradisi yang sering ditemui dalam sosial budaya masyarakat Desa Pliken. Tahlilan sendiri merupakan hasil adopsi dari budaya nenek moyang di Nusantara tepatnya agama Hindu dan Buddha sebagai bentuk peribadatan doa yang dilakukan di waktu tertentu, kemudian di dalamnya diganti dengan dzikir-dzikir, doa-doa, atau bacaan-bacaan ala Islam seperti ayat suci al-Qur'an dan lain sebagainya (Rodin, 2013, p. 83).

Dalam prosesi tahlilan, yang terlibat adalah bapak-bapak yang merupakan anggota keluarga dan atau warga sekitar tempat tinggal dengan jumlah sesuai kehendak *shohibul bait*, biasanya mencapai belasan atau puluhan. Tahlilan biasanya dipimpin oleh seorang Kyai atau tokoh yang dianggap dapat memimpin tahlilan. Tahlilan dimaksudkan untuk mendoakan bayi juga ibu yang sedang mengandungnya. Yang diminta dalam doa tersebut adalah agar bayi yang ibu yang mengandungnya senantiasa diberi kesehatan dan juga kelancaran saat melahirkan kelak, serta bayi yang dilahirkan dalam keadaan sempurna (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021).

Setelah pembacaan tahlil dan doa selesai, terdapat *takir* yaitu bingkisan makanan. *Takir* tersebut diwadahi *ceting* atau keranjang plastik dan kemudian dibungkus dengan kresek untuk dibawa pulang oleh para peserta tahlilan.

e. Tobatan

Pada hari yang sama, setelah selesai tahlilan dengan jeda waktu beberapa saat dilanjutkan dengan pembacaan surah *at-Taubah* atau *tobatan* (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021). Setelah *tobatan* selesai

peserta atau tamu undangan juga dibagikan lagi takir sebagai selamatan untuk ibu dan bayi yang sedang dikandungnya.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman serta pola pikir masyarakat yang berubah, prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken mengalami evolusi atau perubahan. Yang pada awalnya terdapat ritual adat Jawa seperti keramasan, kepungan nini-nini dan bocah angon, serta *bladogi umah*, kini ritual tersebut tidak lagi atau sangat jarang dilakukan dalam prosesi *mitoni* di Desa Pliken. Ritual yang demikian dianggap kurang logis, oleh karenanya warga Desa Pliken yang juga didominasi oleh muslim menganggap bahwa yang terpenting adalah pemanjatan doa kepada Allah Swt. Prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* yang kini ritualnya lebih singkat dan dianggap lebih efektif. Berikut ini prosesinya:

a. *Muqoddimah*

Yang dilakukan pertama kali sebagai tanda suatu acara dimulai adalah pembukaan atau *muqoddimah*. Sama seperti pembukaan pada umumnya, pembukaan pada tradisi *mitoni* terdiri atas salam dan ucapan terima kasih si pemilik acara atau *shohibul bait* biasa disebutnya, kepada para hadirin yang telah diundang sebelumnya oleh *shohibul bait*. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan maksud dari *mitoni* yang diadakan, dalam hal ini adalah menjelaskan tentang siapa perempuan yang sedang mengandung.

Kemudian, sebelum dilanjutkan dengan sesi pembacaan surah *at-Taubah*, keluarga terlebih dahulu menyiapkan nama dari ibu dan bapak si jabang bayi lengkap dengan nama bapak dari mereka. Apabila ibu dari jabang bayi menggunakan binti sedang bapak dari jabang bayi menggunakan bin. Nama keduanya ditulis dalam kertas untuk kemudian diserahkan kepada Kyai Fuddin sebagai imam atau pemimpin dalam pembacaan surah *at-Taubah* yang nantinya akan membacakan doa dengan menyebutkan nama dalam kertas tersebut (Fahrhan, 2021).

b. Pembacaan Surah *at-Taubah*

Bentuk dari pembacaan surah *at-Taubah* ini adalah seperti tradisi *tahlilan* yaitu mengundang sejumlah orang atau tetangga sekitar untuk turut mendoakan apa yang menjadi hajat seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Fuddin, “*tobatan ini adalah seperti tahlilan, yaitu termasuk ibadah muamalah atau tolong-menolong*” (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Sehingga, dalam prosesi pembacaan surah *at-Taubah* atau yang biasa disebut dengan *tobatan* dalam tradisi *mitoni* ini mengundang dan melibatkan orang lain.

Dalam prosesi pembacaan surah *at-Taubah* sendiri, terdapat beberapa tahap:

1) Tawasul

Tawasul dalam KBBI yaitu meminta atau berdoa kepada Allah dengan menggunakan perantara nama seseorang yang diyakini dekat dengan Allah atau suci. Dengan membacakan nama-nama yang dianggap suci tersebut, adalah sebagai jalan untuk membantu sampainya doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Kata tawasul sendiri merupakan bentuk jamak dari kata wasilah. Yang mana, wasilah secara etimologi memiliki makna sesuatu yang dijadikan sebagai alat untuk mendekati pada sesuatu yang lain (Kamil, 2009, p. 5). Nama-nama yang dibacakan sering kali berbeda-beda, tergantung keyakinan si pembaca. Selain Rasulullah Saw, nama yang biasa dibacakan adalah ulama, atau guru-guru yang dipercayai dapat menjadi wasilah atau perantara agar doa yang dipanjatkan dapat segera sampai kepada Allah Swt.

Ayat dalam al-Qur’an yang mensyari’atkan tentang kegiatan tawasul di antaranya adalah QS. *Al-Maidah* ayat 35 dan QS. *Al-Isra* ayat 57 (Kamil, 2009, p. 5) yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021)

Selanjutnya, Kyai Fuddin sebagai imam dalam pembacaan surah *at-taubah* mengaku memiliki nama-nama khusus yang menurutnya menjadi pokok dalam beliau bertawasul setiap kali memanjatkan doa kepada Allah. Nama-nama tersebut yaitu :

a) Rasulullah SAW

Tawasul dengan Nabi Muhammad Saw atau para nabi yang lain dan para shalihin, dengan meyakini bahwa mereka adalah hamba Allah Swt yang mulia dan memiliki syafa'at yang diterima di sisi Allah Swt adalah sudah menjadi kesepakatan umat dan para ulama serta *salaful ummah* (Kamil, 2009, p. 15).

b) Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Muhammad Fadil Al-Jailani, yaitu cucu dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam bukunya yang berjudul *Nahr Al-Qadiriyah* yang dikutip dalam jurnal yang berjudul *Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Majelis Manakib Al-Barokah Ponorogo* karya Moh. Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim menerangkan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan sosok atau tokoh yang dianggap agung dan telah menjadi ikon di antara para wali *Sultan Al-*

Auliya, Al-Qutb Al-Rabbani, Al-Ghauths, Al-Baz Al-Ashab dan lainnya. Gelar itu semua dimiliki oleh Syekh Abdul Al-Jailani dikarenakan beliau memiliki keistimewaan luar biasa jika dibanding ulama-ulama lainnya (Fuadi & Ibrahim, 2020, p. 218). Oleh karena keistimewaannya tersebut, nama beliau sering dijadikan sebagai tawasul atas doa-doa yang dipanjatkan umat Islam kepada Allah Swt termasuk Kyai Fuddin.

Selain nama Rasulullah Saw dan Syekh Abdul Al-Jailani yang disebut Kyai Fuddin dalam tawasulnya, juga terdapat para aulia dan ulama lain yang juga beliau sebut di dalam tawasulnya untuk mengawali ritual *tobatan* atau sebelum membaca surah *at-Taubah*.

2) Membaca Surah *at-Taubah* diselingi Doa Qunut

Dalam prosesi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* ini terdapat beberapa poin atau hal yang menjadi semacam peraturan yang memiliki makna di dalamnya. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Dibacakan oleh Tujuh Orang

Tujuh orang yang membacakan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken adalah laki-laki seluruhnya, yaitu Kyai Fuddin sebagai imam, ayah dari jabang bayi dan selebihnya merupakan orang-orang yang diundang oleh *shohibul bait* biasanya atas rekomendasi dari Kyai Fuddin. Menurut Kyai Fuddin tujuh orang yang ikut membaca surah *at-Taubah* ini tidak memiliki syarat tertentu yang rumit, hanya saja diutamakan yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an.

Surah *at-Taubah* yang jumlahnya 129 ayat dengan jumlah markah yaitu 16 markah kemudian dibagi kepada tujuh orang yang telah hadir untuk dibaca dengan bagian masing-masing mendapat dua markah dan empat markah sisanya

dibaca oleh Kyai Fuddin. Surah *at-Taubah* yang sudah dibagi kepada tujuh orang tersebut, kemudian dibaca secara bergantian dengan arah pergantian berputar ke arah kanan atau melawan arah jarum jam seperti ritual tawaf.

Makna dari tujuh orang yang dilibatkan pada saat pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah sebagai lambang tujuh fase kehidupan yang dilewati atau dialami oleh manusia. Sejak dari sebelum lahir hingga setelah meninggal, baik di alam dunia maupun di alam akhirat. Tujuh fase kehidupan tersebut dijelaskan oleh Kyai Fuddin sebagai berikut (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021):

(1) Alam Arwah

Alam di mana Allah Swt melakukan perjanjian dengan manusia. Manusia menerima janji dari Allah bahwa manusia untuk menyembah Allah Swt. Seperti yang tertera dalam QS. *Al-A'raf* ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021)

(2) Alam ذرة

Yaitu alam ketika ruh manusia berkelana yang diandaikan seperti atom. Ruh manusia itu berkelana sebelum masuk ke dalam jabang bayi dalam kandungan seorang ibu yaitu ketika usia 4 bulan.

(3) Alam Kandungan

Setelah ruh atau jiwa manusia masuk ke dalam raga jabang bayi yang sedang dikandung, maka jiwa dan raga itu menyatu dan berada dalam kandungan selama kurang lebih hingga usia kandungan sembilan bulan.

(4) Alam Dunia

Alam dunia adalah alam setelah manusia lahir dari kandungan untuk melaksanakan janji yang telah dilakukan dengan Allah Swt ketika di alam arwah.

(5) Alam Kubur

Alam di mana manusia menunggu untuk pertanggung jawaban amalnya.

(6) Alam Akhirat

Ketika di alam akhirat, manusia melewati beberapa tahap yaitu bangkit dari kubur, timbangan amal, dan menyeberangi jembatan *shirothol mustaqim*.

(7) Alam Abadi

Setelah melewati tahap menyeberangi jembatan *shirothol mustaqim*, maka tempat manusia adalah antara surga atau neraka.

b) Membaca Doa Qunut

Membaca doa qunut dilakukan di setiap pergantian tujuh bagian surah *at-Taubah* yang sudah dibagi sebelumnya dan dibacakan oleh orang yang terakhir mendapat bagian membaca surah *at-Taubah*. Ketika doa qunut sedang dibacakan oleh orang tersebut, peserta atau enam orang lainnya adalah mengamini sambil menadahkan kedua tangan seperti orang sedang berdoa biasanya.

Doa qunut dibacakan di sela pembacaan surah *at-Taubah* adalah karena pembacaan surah *at-Taubah* atau *tobatan* dalam tradisi mitoni ini pada intinya juga adalah ritual permohonan

atau *penyuwunan* dalam bentuk doa bersama. Dan dalam doa qunut itulah doa atau *penyuwunan* tersebut tertuang.

Secara bahasa, kata qunut sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti salah satunya yaitu doa (Maulana, 2018, p. 9) atau *penyuwunan* jika dalam bahasa Jawa. Oleh karenanya digunakan doa qunut untuk memohon kesehatan dan keselamatan serta memohon hal baik lainnya untuk bayi yang sedang dikandung sekaligus ibu yang sedang mengandungnya. Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Fuddin.

Sing disuwun nang kono mulane bar surat taubah doane kue nganggo doa qunut. Artine nyuwun. Intine kue nyuwun supayane bayi sing digandeg diparingi kesehatan, keselamatan, biyung sing ngandeg juga diparingi ksehatan dan keselamatan (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

Bacaan doa qunut tersebut:

لَلّهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ
لَنَا فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنَا بِرَحْمَتِكَ شَرَّمَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى
عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعُزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ،
فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ، وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثُوبُ إِلَيْكَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Ya Allah, berilah kami petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah kami kesehatan seperti orang yang telah Engkau beri kesehatan. Berilah berkah pada segala apa yang telah Engkau berikan kepada kami. Dan peliharalah kami dari kejahatan yang Engkau pastikan. Maka sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum(menentukan) atas Engkau. Dan sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau pimpin. Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha berkahlah Engkau dan Maha Luhurlah Engkau. Segala Puji bagiMu atas yang telah Engkau pastikan. Kami mohon ampun dan kembalilah

(tobat) kepada Engkau. Semoga Allah memberi rahmat, berkah dan salam atas Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya (Maulana, 2018, p. 32)

c) Dua Ayat Terakhir dibaca Tujuh Kali

Selanjutnya, setelah sampai pada penghujung ayat surah *at-Taubah* yakni ayat 128 dan 129 yang berbunyi

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ

رُءُوفٌ رَّحِيمٌ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَمَا لِي بِكُمْ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021)

Dua ayat terakhir dari surah *at-Taubah* tersebut dibaca sebanyak tujuh kali. Menurut Kyai Fuddin hal tersebut dilakukan dengan dasar hadis “sapa bae wonge sing maca لَقَدْ جَاءَكُمْ... ping pitu bakal nyawane dijaga tekan sore” (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021) yang artinya barang siapa membaca لَقَدْ جَاءَكُمْ... tujuh kali nyawanya akan dijaga sampai sore.

Hadis tersebut senada dengan hadis dari Muhammad bin Bakkar ra., beliau berkata: “barangsiapa selalu membaca ayat; (*at-Taubah* ayat 128-129), maka dia tidak akan mati dalam

keadaan tertimpa bangunan, tenggelam, terbakar dan pukulan besi.” (Kitab Ihya’-Takhrij Syekh ‘Iroqi) (Che, 2018, p. 68)

Dengan demikian, diharapkan khususnya bagi ibu dan bayi yang sedang dikandungnya senantiasa diberi keselamatan karena dijaga oleh Allah Swt, serta bagi yang ikut membaca atau orang-orang yang terlibat dalam pembacaan tersebut juga senantiasa dijaga oleh Allah Swt. Pembacaan dua ayat terakhir dari surah *at-Taubah* ini selain dibaca dalam prosesi *tobatan*, oleh Kyai Fuddin juga disarankan kepada ibu yang sedang mengandung dalam *mitoni* tersebut agar menjadi amalan dalam kesehariannya.

d) *Mpon-mpon*

“Ngko di dalam maos surat taubah kue ana mpon-mpon, yaiku peralatan bayi sing dinggo kesehatan, keselamatane bayi, biyunge” (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Dalam pembacaan surah *at-Taubah* itu ada yang disebut *mpon-mpon*, yaitu peralatan bayi yang dipakai untuk membantu kesehatan dan keselamatan bayi dan ibunya. *Mpon-mpon* tersebut akan disandingkan ditengah pembacaan surah *at-Taubah* untuk dibacakan doa-doa seperti yang telah dijelaskan di atas.

Peralatan yang dimaksud *mpon-mpon* tersebut adalah beras kencur, minyak kayu putih, minyak telon, dan air putih. Air putih itu nantinya akan diminum oleh sang ibu saat sebelum dan sesudah tidur sebagai obat untuk menjaga kesehatannya dan juga bayi yang dikandungnya. Sedang beras kencur dioleskan ke perut sang ibu setelah melahirkan. Kemudian minyak kayu putih dan minyak telon digunakan untuk dioleskan kepada badan bayi setiap harinya, nanti ketika telah lahir (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

c. Doa Penutup

Setelah pembacaan surah *at-Taubah* oleh tujuh orang tersebut telah selesai, selanjutnya ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh Kyai Fuddin. Peserta *tobatan* yang lain mengamini doa yang sedang dibacakan Kyai Fuddin sembari turut menengadahkan tangan mereka. Kyai Fuddin menuturkan bahwa isi dari doa tersebut adalah doa meminta sehat dan selamat bagi bayi dan ibu yang sedang mengandung khususnya, dan umumnya bagi seluruh umat muslim (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

d. Takiran

Sebagai bentuk untuk selamat telah melakukan *mitoni* untuk ibu yang sedang mengandung, kemudian dibagikanlah takir. Yaitu bingkisan makanan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Makanan yang dimasak dan dibagikan adalah beberapa menu yang menurut tradisi Jawa memiliki makna bagi ibu dan bayi yang sedang *dipitoni*. Menurut Lasmini, salah seorang warga sepuh di Desa Pliken, makanan dalam *mitoni* memiliki makna sebagai berikut :

1) Nasi, Lauk Pauk, dan Lalapan

Nasi yang dibuat adalah nasi kuning yang dicampuri ampas kelapa dan ikan teri. Lauk pauknya biasanya adalah tumis sayur, masakan ayam atau telur, kerupuk dan rempeyek. Kemudian terdapat lalapan yaitu kecambah dan timun mentah yang melambang jabang bayi yang dikandung dan ibu yang mengandungnya (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

2) Rujak Buah

Buah yang dijadikan rujak terdiri atas buah kedondong, jambu merah, mangga muda, bengkoang, papaya muda, dan nanas. Buah-buah tersebut diparut, diberi bumbu-bumbu, kemudian dibungkus ke dalam plastik. Rujak terdiri atas buah-buahan tersebut akan menghasilkan rasa yang asam berpadu dengan manis. Rasa tersebut melambangkan berbagai perasaan yang dirasakan dalam

menjalai kehidupan. Kadang ada senang dan kadang juga susah dan lain sebagainya (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

3) Pelas dan Sambelan

Pelas merupakan makanan tradisional mirip dengan makanan pepes. Pelas dimasak dari ampas kelapa dicampur tempe *bosok*. Sedang sambelan dimasak dari campuran kami jara, laos, kunir, gula dan garam yang diulek menjadi satu. Pelas dan sambelan masing-masing dibungkus dengan daun pisang. Pelas dan sambelan ini melambangkan bahwa kehidupan tidak lepas dari berbagai masalah atau ujian, diharapkan kelak anak tersebut dapat melewatinya dengan baik (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

4) Pala Pendem.

Pala pendem adalah bahan makanan yang ditanam dan tumbuh di dalam tanah, di antaranya yaitu ketela, ubi, bisono, kentang, gembili, kacang tanah. Bahan-bahan tersebut dimasak dengan cara direbus hingga matang. Pala pendem tersebut memiliki makna agar kelak setelah dewasa, anak atau bayi tersebut dapat mencari penghidupan atau rezeki dengan lancar (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

5) Kolak Waluh dan Apem

Waluh adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk buah labu. Buah labu yang sudah matang, dipotong-potong dan dibuat kolak dengan dicampuri gula jawa. Kemudian apem, yang termasuk ke dalam jenis makanan tradisional yaitu kue yang dimasak dengan cara dikukus dan dicetak dengan daun pisang. Bisanya diberi warna hijau atau merah muda.

Kolak waluh dan apem melambangkan agar kelak setelah dewasa, anak atau jabang bayi tersebut mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

6) Jenang dan Ketan

Jenang dan ketan melambangkan apabila kelak yang lahir adalah anak laki-laki maupun perempuan, diharapkan akan menjadi anak yang baik budi pekertinya (Lasmini, wawancara, 17 Maret 2021).

Makanan-makanan tersebut dibungkus menggunakan ceting atau keranjang plastik dan terakhir dibungkus ke dalam kantong kresek lalu dibagikan kepada para tamu undangan untuk dibawa pulang. Di dalam takir tersebut juga diberi sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam amplop sebagai tanda terima kasih tuan rumah kepada para tamu undangan yang telah bersedia hadir (Fahrhan, wawancara, 20 Februari 2021).

e. Penutupan

Sebelum para tamu undangan pulang, disampaikanlah ucapan terima kasih oleh *shohibul bait* atau tuan rumah dan salam penutup. Setelah itu tamu undangan beranjak pulang dengan saling bersalaman dengan tuan rumah.

Dari pembahasan profil Desa Pliken dan prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken yang telah dijelaskan di atas, kondisi Desa Pliken baik geografis maupun demografis memiliki pengaruh terhadap evolusi dalam prosesi *mitoni* di Desa Pliken. Dari kondisi geografis Desa Pliken yang merupakan dataran rendah dan letaknya tak jauh dari pusat kota, hal itu turut mendukung perkembangan sumber daya manusia di Desa Pliken atau kondisi demografis Desa Pliken itu sendiri dengan agama Islam yang mendominasi dianut masyarakatnya. Selain itu, kegiatan sosial kebudayaan dan keagamaan juga dilestarikan secara turun temurun di sana.

Kondisi masyarakat demikian yang kemudian memberikan pengaruh terhadap tradisi *mitoni* yang mereka jalankan. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari evolusi pada prosesi *mitoni* yang awalnya lengkap dengan ritual adat Jawa, kemudian berubah menjadi terdiri atas pemanjatan doa dan selamatan saja seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, penyebaran pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken salah satunya adalah melalui kegiatan budaya

di Desa Pliken yaitu Yasinan. Oleh karena demikian, tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* atau dengan kata lain akulturasi tradisi dengan agama mudah diterima oleh masyarakat Desa Pliken dan dijalankan hingga kini.



BAB III
RESEPSI PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI MITONI
DI DESA PLIKEN

A. Pembacaan Surah *at-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni*: Fungsi, Tipologi dan Bentuk

Pada era ini semakin banyak bermunculan fenomena budaya atau tradisi yang merupakan hasil dari respon atau reaksi masyarakat terhadap sesuatu. Fenomena pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken adalah salah satunya. Untuk dapat membaca fenomena tersebut, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori resepsi al-Qur'an seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bab I. Berikut peneliti paparkan analisisnya yang mencakup: gejala al-Qur'an yang difungsikan dalam ruang sosial budaya masyarakat, tipologi resepsi al-Qur'an, dan bentuk pelaksanaan fenomena pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

1. Fungsi Pembacaan Surah *At-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni*

Ahmad Rafiq (Rafiq, 2004, p. 3) menyatakan bahwa terdapat dua fungsi dalam kajian al-Qur'an, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif yaitu al-Qur'an dijadikan sebagai sumber informasi dan dijadikan sebagai petunjuk. Kemudian fungsi performatif, yaitu al-Qur'an dijadikan sebagai sesuatu yang 'diperlakukan' seperti wirid, termasuk juga membacakan al-Qur'an dalam tradisi *mitoni* atau tujuh bulanan. Seperti yang diketahui, bahwa tradisi *mitoni* sejatinya merupakan adat Jawa yang menurut sejarahnya dimulai sejak zaman kerajaan Jayabaya Kediri (Dwiyanto & Saksono, 2012, p. 133). Kemudian, adat tersebut dijadikan alat untuk dakwah oleh Sunan Kudus dengan menyelipkan bacaan al-Qur'an di dalamnya (Adnan, 2012). Fenomena serupa juga terdapat di Desa Pliken, yang masyarakatnya menjalankan tradisi *mitoni* dengan membacakan al-Qur'an yaitu surah *at-Taubah* di dalam prosesi *mitoni* tersebut.

Kajian resepsi al-Qur'an merupakan termasuk ke dalam fungsi performatif karena lingkup fungsi performatif adalah bagaimana umat

merespon, menerima, dan memaknai teks al-Qur'an dalam ruang sosial budayanya (Rafiq, 2004, p. 3). Masyarakat Desa Pliken yang didominasi umat Islam atau khususnya para pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* memiliki resepsi atau pemaknaannya terhadap al-Qur'an atau khususnya surah *at-Taubah* sehingga mereka membacakannya dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakoni. Bagaimana pemaknaan surah *at-Taubah* tersebut akan dibahas pada pembahasan selanjutnya yaitu makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*. Dengan membacakan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, maka surah *at-Taubah* yang merupakan bagian dari al-Qur'an telah menjadi sesuatu yang 'diperlakukan' dalam ruang sosial budaya yaitu tradisi *mitoni* masyarakat Desa Pliken.

2. Tipologi Resepsi Pembacaan Surah *At-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni*

Terdapat tiga tipologi dalam meresepsi al-Qur'an (Rafiq, 2014, p. 144). Tiga tipologi tersebut yaitu tipologi eksegesis, estetis, dan fungsional. Resepsi eksegesis sebagaimana Nabi Muhammad Saw, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sebagai jawaban terhadap orang yang bertanya kepada beliau dan kemudian disampaikan kepada umat muslim lainnya. Resepsi estetis misalnya dalam bentuk tulisan ada kaligrafi, di mana ayat-ayat al-Qur'an ditulis pada sebuah media dengan gaya tulisan yang beragam dan dijadikan sebagai hiasan atau lain sebagainya. Adapun resepsi fungsional al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. diantaranya adalah surah *al-Fatihah* yang dijadikan oleh beliau sebagai obat (Abshor, 2019, p. 45). Lalu bagaimana dengan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, termasuk ke dalam tipologi manakah fenomena tersebut?

Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pliken, kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas ini merupakan dicetuskan oleh seorang tokoh masyarakat bernama K.H. Hasan Djazuli. Kyai Fuddin (cucu K.H. Hasan Djazuli) tokoh yang sering kali memimpin pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* di Desa Pliken mengatakan bahwa pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* dilestarikan oleh keluarga Djazuli dan dikenal

dengan sebutan “*tobatan*”. Disebut demikian karena surah *at-Taubah* dalam tujuh bulanan atau *mitoni* dimaksudkan sebagai permohonan ampunan khususnya bagi sang ibu yang sedang mengandung agar senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan oleh Allah Swt. (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Dengan demikian, maka pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah termasuk dalam tipologi resepsi fungsional al-Qur’an. Yaitu surah *at-Taubah* yang memiliki fungsi sebagai kitab suci yang digunakan dalam tradisi *mitoni*. Di mana resepsi tersebut diambil dari segi bahasanya yaitu kata *at-Taubah* yang berarti kembali atau tobat.

Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken ini diadakan ketika dalam keluarga terdapat seorang istri atau ibu yang sedang mengandung usia tujuh bulan. Pembacaan dilakukan dengan mengundang seorang kyai dan beberapa warga sekitar untuk hadir dan membacakan surah *at-Taubah* untuk ibu yang sedang *mitoni* tersebut. Dalam prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken pembacaan surah *at-Taubah* dilakukan secara berkelompok. Surah *at-Taubah* yang berjumlah 129 ayat dibagi tujuh dan dibaca oleh tujuh orang secara bergantian. Tujuh orang tersebut tidak termasuk ibu yang sedang *dipitoni*. Biasanya yang membacakan adalah tujuh laki-laki termasuk suami dari ibu yang sedang *dipitoni* dan Kyai Fuddin sebagai imam. Dengan demikian, bentuk pelaksanaan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* merupakan adat atau tradisi yang komunal-insidental. Komunal yakni dilakukan dengan melibatkan beberapa orang atau secara berkelompok, dan insidental yakni dilakukan hanya ketika seorang ibu sedang mengandung usia tujuh bulan.

Sebuah tradisi dapat memiliki variasi atau ragam tampilan yang kemudian menjadi ciri khas pada tradisi tersebut. Menurut Ahmad Rafiq, perbedaan tampilan atau variasi yang demikian disebabkan oleh sebuah transmisi dan transformasi. Transmisi itu sendiri merupakan pengalihan pengetahuan dan praktik sebuah tradisi dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Sedangkan transformasi merupakan perubahan pengetahuan dan praktik sebuah tradisi sesuai kondisi masing-masing generasi (Rafiq, 2014,

p. 140). Pada tradisi *mitoni* di Desa Pliken yang di dalamnya membacakan surah *at-Taubah*. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa prosesi tradisi *mitoni* ini memiliki dua model. Model pertama lebih ringkas dari pada model kedua. Pada model pertama, prosesinya hanya mengadakan pembacaan surah *at-Taubah* dan membagikan makanan sebagai selamat, sedang model kedua merupakan model dengan prosesi lengkap menurut adat *kejawen*. Perbedaan model tersebut disebabkan oleh adanya transmisi dan transformasi pada tradisi *mitoni*.

Pada awalnya, pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken masih mempertahankan adat *kejawen* yaitu tradisi *mitoni* dengan prosesi yang lebih lengkap, di antaranya ada keramasan, *bladogi umah* (melempari rumah dengan batu kerikil) dan kepungan nini-nini dan bocah angon (mengumpulkan nenek-nenek dan anak-anak kecil). Namun, prosesi yang demikian mengalami transmisi dan transformasi akibat melewati waktu atau perubahan zaman dan juga pola pikir masyarakat yang cenderung lebih menyukai efektivitas. Sehingga, terdapat perubahan bentuk prosesi kepada model prosesi yang lebih ringkas yang terdiri dari pembacaan surah *at-Taubah* atau *tobatan* dan selamat saja. Sodik, salah seorang informan mengatakan bahwa tradisi *mitoni* dengan adat Jawa lengkap sudah mulai jarang ditemui, karena dapat membahayakan dan mengakibatkan kerusakan karena lemparan batu pada saat prosesi *mbladogi umah*. “*Tapi kaya kue ya wis ora jaman wis akeh sing ora nglakoni, mbodolna umah si*” (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021).

Selain Sodik, Priani warga Pliken yang pernah mengadakan tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* menyampaikan bahwa, dirinya sebagai orang Islam yang terpenting adalah pemanjatan doa kepada Allah Swt. Tentang melestarikan tradisi nenek moyang, baginya melakukan *mitoni* itu sendiri juga sudah termasuk melestarikan tradisi meski dengan bentuk yang berbeda (tidak sesuai adat *kejawen*). “*aku wong Islam yang sing penting ndonga, masalah nglestarikan tradisi, caraku mitoni sing kaya kue juga wis termasuk tradisi*” (Priani, wawancara 17 Maret 2021).

Seiring perkembangan zaman dan pendidikan warga Pliken yang semakin maju, secara tidak langsung turut mempengaruhi pola pikir mereka mengenai tradisi *mitoni* versi lengkap adat kejawen. Dalam *mitoni* adat kejawen terdapat beberapa prosesi yang dianggap mengandung mitos dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini bahkan dapat mengakibatkan kerugian seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, Desa Pliken yang didominasi oleh warga beragama Islam kini lebih mengutamakan proses doa kepada Allah Swt. dalam *mitoni* dari pada mengumpulkan benda-benda yang mereka anggap hanya mitos dan hanya berdasar pada *manut* orang tua zaman dulu.

Demikian yang dimaksud dengan adanya transformasi dan transmisi dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken yang membacakan surah *at-Taubah* di dalamnya, yaitu perubahan pengetahuan terhadap tradisi berdampak pada perubahan bentuk tradisi tersebut namun tetap mempertahankan esensi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*. Meski demikian, tidak sepenuhnya adat kejawen itu hilang. Masih terdapat beberapa prosesi yang mengandung nilai-nilai kejawen. Seperti makanan yang dibuat untuk selamatannya yang masih mengandung filosofi Jawa.

B. Makna Pembacaan Surah *At-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni*

Dalam tradisi *mitoni* yang di dalamnya membacakan surah *at-Taubah*, selain sang tokoh pencetus yang memiliki resepsi atau pemaknaan terhadap pembacaan surah *at-Taubah* tersebut, para pelaku tradisi *mitoni* yaitu warga Desa Pliken juga memiliki resepsi atau pemaknaannya sendiri terhadap pembacaan surah *at-Taubah* yang dibacakan dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan. Berikut adalah makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken yang peneliti dapatkan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para informan. Selanjutnya peneliti analisis pemaknaan informan dengan menggunakan teori resepsi yang dikemukakan Hans Robert Jauss, yakni pembaca memberikan makna terhadap teks dengan horizon harapan yang dimilikinya terhadap teks tersebut.

1. Pertobatan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah Swt

Salah satu prosesi dalam tradisi *mitoni* terdapat pembacaan: surah *at-Taubah* oleh tujuh orang, doa qunut, dan doa lainnya. Bacaan-bacaan tersebut, dimaknai sebagai permohonan ampun atau pertobatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang mengambil dari arti kata *at-Taubah* yang dilakukan dalam rangka tujuh bulanan kandungan seorang ibu. Makna yang demikian telah menjadi makna umum dari pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang dilaksanakan oleh warga Pliken di samping makna-makna lain yang dimiliki oleh masing-masing pelaku tradisi.

Kyai Fuddin mengatakan, atas inisiatif mbahnya yaitu K.H. Hasan Djazuli surah *at-Taubah* dibacakan dalam tradisi *mitoni* di keluarganya. Surah *at-Taubah* dalam tradisi tersebut memiliki arti pertobatan kepada Allah Swt. khususnya untuk ibu yang sedang dipitoni menjelang kelahiran bayinya. Seperti yang dipaparkan oleh Kyai Fuddin bahwa “...*dianaaken penyuwunan ganggone surat taubah. Sebabe kue kabeh perkara sing dumadi kue sing menentukan Allah, apa bae. Mulane nganggone surat taubah artine supayane kue kembali maring Allah*” (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Diadakan permohonan menggunakan surah *at-Taubah* dikarenakan semua perkara yang terjadi yang menentukan adalah Allah, apapun itu. Penggunaan surah *at-Taubah* artinya itu supaya kembali kepada Allah Swt.

Fahrhan dan istrinya Sari mengadakan tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* dalam rangka menyambut kelahiran calon bayi mereka yang pertama. Alasan mereka mengadakan tradisi *mitoni* adalah untuk mendoakan Sari dan bayi dalam kandungannya, juga sebagai pelestarian tradisi yang sudah dijalankan secara turun-temurun dalam keluarga. Dengan melakukan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut, mereka berharap akan mendapatkan hal-hal yang baik bagi Sari dan juga calon bayinya, berupa kesehatan, kelancaran, dan anaknya kelak akan menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*. Bagi Fahrhan makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah sebagai

permohonan ampun kepada Allah Swt. untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, membuat perasaan tenang terutama bagi sang ibu yang akan melahirkan.

Fahran mengatakan bahwa

Sama seperti halnya dari arti surat *at-Taubah* itu sendiri, sebagai ibu hamil pasti memiliki banyak perasaan takut dan sebagainya tetapi dengan pembacaan surat *at-Taubah* itu sendiri memberikan pandangan sebuah ampunan sehingga membuat hati lebih tenang dan tentram serta lebih siap untuk menyambut kehadiran calon anak kami (Fahran, wawancara, 20 Februari 2021).

Sari juga mengatakan bahwa baginya surah *at-Taubah* memiliki arti tobat yang mendekatkan dirinya kepada diri kepada Allah Swt. “*Surah at-taubah ini memiliki arti untuk tobat selain itu juga agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan semoga Allah memberikan kesehatan dan kelancaran sampai lahiran dan anaknya menjadi anak yang sholih-sholihah*” (Sari, 2021)

Sebelum Fahran dan Sari, Sisri juga pernah dipitoni dengan pembacaan surah *at-Taubah*. Sisri dan suaminya Supadmo mengadakan *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* dengan alasan sebagai ikhtiar berdoa kepada Allah Swt. Dengan dibacakan surah *at-Taubah* dalam *mitoninya*, Sisri berharap dirinya dan anaknya diberikan kesehatan, anak yang dilahirkan dalam keadaan sempurna, dan kelak menjadi anak *sholih* atau *sholihah*. Sisri memiliki makna terkait pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang diadakannya: “*Arti at-taubah itu kan tobat, dadi kon senantiasa tobat apa maning wis arep lahiran, ben diparingi lancar, gangsar*” (Sisri, 2021). Arti *at-Taubah* itu kan tobat, jadi agar senantiasa bertobat apa lagi sudah menjelang lahiran, supaya diberikan kelancaran, dan kemudahan. Jadi, surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* bagi Sisri adalah sebagai permohonan ampun kepada Allah Swt, terutama menjelang kelahiran bayinya.

Kyai Fuddin juga mengatakan bahwa prosesi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* untuk memperingatkan. “*Maca surat taubah iku sebab wis mlebu 7 wulan ngandeg, mulane sing akeh nyuwun ampun lan*

ndonga karo gusti Allah sebab wis kemungkinan bayi kue wis bisa lahir. Dadi maca tobat juga sifatnya itu memperingatkan” (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Membaca surah *at-Taubah* itu karena sudah masuk tujuh bulan mengandung, oleh karena itu supaya banyak memohon ampun dan berdoa kepada Allah Swt. karena sudah besar kemungkinan bayi itu dapat lahir. Jadi, membaca surah *at-Taubah* dalam rangka memberikan peringatan agar senantiasa bertobat kepada Allah Swt.

2. Pembawa Berkah

Sodik salah seorang informan mengaku telah melakukan *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* untuk istrinya saat mengandung anak-anaknya. Menurutnya melaksanakan tradisi tersebut adalah ikhtiarnya sebagai orang Islam, yaitu meminta kesehatan dan keselamatan untuk calon bayi dan ibunya kepada Allah Swt. Dalam pandangan Sodik, *tobatan* merupakan sebuah prosesi *penyuwunan* atau permohonan. Yaitu permohonan kepada Allah Swt. meminta keselamatan untuk jabang bayi dan ibu yang sedang mengandungnya. Sodik mengatakan “*Intine doa nang tobatan kue kan nang qunut. Penyuwunane kue kaya nang doa qunut. Dadi penyuwunane kue nang qunut, la nganggo tobat kue dijukut himkmaeh*” (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021). Inti doa dalam *tobatan* itu ada di doa qunut. Permohonannya itu seperti yang ada dalam bacaan qunut. Jadi permohonannya terdapat dalam doa qunut, kemudian dibacakan surah *at-Taubah* adalah untuk diambil hikmahnya.

Selanjutnya, Sodik menyatakan bahwa “*Al-Qur’an kan barokaeh luar biasa, dianakna tobatan in syaa Allah nggawa berkah. Nggo keluargaku dan anakku sing didongakna, juga nggo wong sing wis melu ndongakna*” (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021). Sodik berkeyakinan bahwa al-Qur’an berkahnya luar biasa, diadakan *tobatan* atau pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* dapat membawa berkah untuk keluarganya yaitu istri dan calon anaknya sebagai yang didoakan. Juga dapat membawa berkah bagi orang-orang yang ikut mendoakan atau ikut membacakan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* yang diadakannya. Jadi,

hikmah yang diambil dari surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang dimaksud oleh Sodik adalah dapat membawa berkah seperti yang telah dijelaskannya.

Hampir sama dengan Sodik, yaitu Priani warga Pliken yang pernah *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah*, juga memiliki alasan bahwa melaksanakan tradisi tersebut adalah sebagai bentuk ikhtiarnya. Menurutnya, orang hidup sudah sewajarnya mencari selamat dan meminta yang terbaik kepada Allah Swt. untuk dirinya yang sedang mengandung dan calon bayi dalam kandungannya. Selain itu, juga sebagai bentuk rasa patuh kepada orang tua agar melestarikan tradisi *mitoni* (Priani, wawancara, 17 Maret 2021). Harapan priani dengan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah akan diberi oleh Allah Swt. kesehatan untuknya dan anaknya serta kelak anaknya menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*. Priani meyakini bahwa *mitoni* yang diadakannya dapat membawa berkah dan manfaat karena dibacakan al-Qur'an di dalamnya meski ia mengaku bahwa ia tidak paham betul arti surah *at-Taubah*.

“Aku sebenere ra paham arti surat taubah kue kepriwe, tapi aku manut karo kyaine aku percaya kue apik nggawa berkah manfaat. Surat taubah kue ana nang alqur'an, bagiane alqur'an. Dadi mesti bisa nggawa berkah, sing apik-apik nggo aku terutama anakku” (Priani, 2021). Priani mengaku tidak paham dengan arti surah *at-Taubah* itu bagaimana, namun ia percaya dengan kyai dan percaya bahwa pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah baik yakni dapat membawa berkah dan manfaat. Surah *at-Taubah* yang merupakan bagian dalam al-Qur'an, menurut Priani pasti membawa berkah yang baik-baik untuknya terutama anaknya.

3. Wasilah Permohonan kepada Allah Swt

Terhadap pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan, Sodik memiliki harapan yaitu ibu dan calon bayinya senantiasa sehat, lancar pada saat proses persalinan, dan kelak bayinya menjadi anak yang *sholih-sholihah*, serta dapat mencari penghidupan untuk bekal beribadah (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021). Sedang pembacaan surah

at-Taubah dalam tradisi *mitoni* bagi Sodik dapat dikatakan memiliki makna sebagai wasilah atau perantara untuk memohon sesuatu kepada Allah Swt. Hal itu dapat dilihat dari pandangannya bahwa *tobatan* adalah prosesi permohonan dan pernyataannya bahwa “*Al-Qur’an nang aku wis kaya nggo tumpuan utawi pijakan maring gusti Allah. Men atine tenang, misal nek ana penyuwunan apa ya kue bisa melalui qur’an*” (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021). Al-Qur’an bagi Sodik adalah sebagai tumpuan atau pijakan kepada Allah Swt. Menurutnya supaya hati merasa tenang, apabila ada permohonan kepada Allah Swt. dapat dipanjatkan melalui perantara al-Qur’an termasuk surah *at-Taubah* yang dibaca dalam tradisi *mitoni* yang baginya merupakan prosesi *penyuwunan* atau permohonan.

Sama halnya dengan Sodik yang memandang *tobatan* adalah prosesi permohonan doa, demikian juga Supadmo memiliki pandangan bahwa “*tobatan kan kue doa bersama sing dinggo nggo njaluk selamat nggo anak karo biyunge sing lagi mitoni. Dadi tobatan karo Kyai Fudin kue jane lagi penyuwunan, inti doane nang doa qunut*” (Supadmo, wawancara, 15 Maret 2021). *Tobatan* itu adalah doa bersama yang digunakan untuk meminta keselamatan bagi anak dan ibunya yang sedang *mitoni*. Jadi, *tobatan* bersama Kyai Fuddin itu sebenarnya adalah sedang melakukan permohonan, inti doanya ada di doa qunut. Demikian yang dikatakan Supadmo mengenai *tobatan* atau pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*. Yang mana menurutnya pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* adalah sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. untuk menyampaikan doa-doa yang diperuntukkan bagi istri dan calon bayinya.

Supadmo mengatakan motivasinya melakukan *mitoni* dengan *tobatan* di dalamnya adalah untuk menjalankan tradisi sekaligus merasa sebagai orang Islam, ia wajib meminta apapun itu kepada Allah Swt. dalam hal ini yaitu meminta keselamatan calon bayi dan ibunya atau istrinya. Selain itu, ia merasa wajib melaksanakan *mitoni* untuk istri dan calon bayinya karena untuk mendidik calon bayi yang ada dalam kandungan istrinya agar kelak menjadi anak yang baik. Seperti penuturannya “*mitoni*

itu untuk mendidik ruh yang ada dalam kandungan supaya mengkone dadi anak-anak sing apik, soleh solehah” (Supadmo, wawancara, 15 Maret 2021). Terhadap pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* yang dilakukan untuk istrinya, Supadmo memiliki harapan bayinya terlahir dalam keadaan sempurna, bayi dan istrinya sehat, dan kelak menjadi anak yang *sholih-sholihah*.

Dalam mengadakan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, warga Desa Pliken atau para pelaku tradisi memiliki alasan dan harapan yang relatif sama. Alasan para pelaku mengadakan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang pertama sebagai pelestarian tradisi Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dalam keluarga mereka. Yang kedua, sebagai salah satu ikhtiar yaitu berdoa kepada Allah Swt. menjelang proses persalinan atau kelahiran calon bayi mereka. Selanjutnya, harapan mereka terhadap pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah ditujukan untuk ibu dan calon bayi dalam kandungannya. Setelah diadakan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, mereka berharap ibu dan calon bayinya senantiasa dalam keadaan sehat dan selamat saat persalinan, bayi tersebut lahir dalam keadaan sempurna serta kelak akan menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*.

Para Pelaku memiliki alasan dan harapan yang sama, namun ternyata memiliki makna yang berbeda-beda terhadap pembacaan surah *at-Taubah* di dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat tiga makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang diyakini oleh warga Desa Pliken atau para pelaku tradisi tersebut. Makna pertama, yakni sebagai pertobatan kepada Allah Swt. dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya, makna ini diyakini oleh keluarga Djazuli, Fahrhan dan Sari istrinya, juga Sisri. Makna kedua, yakni sebagai pembawa berkah, makna yang diyakini oleh Sodik dan Priani. Makna yang ketiga, yakni sebagai wasilah untuk menyampaikan permohonan kepada Allah Swt. makna ini diyakini oleh Sodik dan Supadmo. Dari ketiga makna tersebut, makna

sebagai pertobatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah yang paling banyak diyakini oleh para informan.

C. Analisis Makna Pembacaan Surah *at-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni*

Harapan-harapan para pelaku terhadap pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* ini menurut teori resepsi Hans Robert Jauss disebut dengan *erwangtungshorizon* atau cakrawala harapan atau horizon harapan. Horizon harapan ialah harapan-harapan yang dimiliki oleh pembaca terhadap teks atau karya sastra yang dibacanya (Intan, 2019, p. 90). Teks atau karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surah *at-Taubah*. Selanjutnya, melalui horizon harapan para pelaku terhadap pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, akan menjembatani kepada pembaca atau dalam hal ini pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* menemukan makna surah *at-Taubah* yang dibacanya tersebut dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan.

Dalam konsep Jauss, horizon harapan pembaca dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu 1) norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi, 2) relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari masa sejarah sastra yang sama, 3) pemahaman pembaca terhadap teks yang dibaca dengan situasi kehidupan nyatanya (Jauss dalam Padmopuspito, 1993, p. 75). Dengan kata lain, dalam membangun horizon harapan pembaca adalah dipengaruhi oleh norma atau pandangan umum yang berlaku di lingkungan sekitar si pembaca atas al-Qur'an surah *at-Taubah*, pengetahuan dari pengalaman membaca teks lain sebelumnya, serta pemahaman terhadap al-Qur'an surah *at-Taubah* yang dikaitkan dengan situasi pembaca atau pelaku. Dengan demikian, pembaca dalam hal ini masing-masing pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah memiliki peran yang besar dalam memberikan makna atau tanggapannya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi harapan pembaca, adalah norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi. Dalam lingkungan pembaca atau para pelaku *mitoni* adalah masih memiliki kemiripan atau persamaan norma atas pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*. Di mana norma-norma termasuk ke dalam genre teologis dan religius yang meyakini kekuasaan

tuhan dan berpedoman kepada kitab agamanya. Norma tersebut ialah bahwa pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* dianggap sakral karena surah *at-Taubah* yang dibaca merupakan bagian dari kitab suci al-Qur'an. Yang kemudian dianggap dapat membawa kebaikan-kebaikan untuk ibu dan bayi yang *dipitoni*, yaitu senantiasa dalam keselamatan dan kesehatan pada saat persalinan, serta agar calon bayi tersebut kelak akan menjadi anak yang *sholih-sholihah*. Hal itu dapat dilihat dari keyakinan para informan terhadap al-Qur'an. Sodik berpandangan bahwa baginya al-Qur'an adalah sebagai tumpuan kepada Allah Swt. dalam kehidupannya (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021), begitu juga bagi Supadmo yang menganggap al-Qur'an adalah tempat ia kembali atas segala persoalan kehidupan (Supadmo, 2021). Juga Fahrhan dan Sari yang memandang bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang luar biasa dan akan mendapat kebaikan jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Fahrhan dan Sari, wawancara 20 Februari 2021).

Selain pandangan yang demikian, terdapat ayat dalam surah *at-Taubah* yaitu ayat 128-129 yang banyak dipercaya memiliki keutamaan atau manfaat, di antaranya dihindarkan dari bahaya, diberikan kesehatan dan dimudahkan urusannya (Mukafi, 2020, pp. 3-4). Ayat tersebut berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلَى اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arasy (singgasana) yang agung. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021)

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi horizon harapan pembaca yaitu relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari masa sejarah sastra yang sama. Pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* di Desa Pliken yang awalnya hanya dijalankan oleh keluarga Kyai Fuddin, kemudian banyak diikuti oleh

warga Desa Pliken lainnya. Menurut Kyai Fuddin sendiri, pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* merupakan bentuk ikhtiar dengan bentuk doa yang diperuntukkan kepada ibu dan bayi dalam kandungannya. Seperti yang beliau katakan bahwa hal itu sesuai dengan hadis yaitu "الدعا نصف لإختيار" bahwa doa merupakan separuh dari usaha atau ikhtiar (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021). Selanjutnya, Sodik juga memiliki pandangan terhadap pembacaan surah *at-Taubah* sebagai bentuk *penyuwunan* atau permohonan kepada Allah Swt. Namun dengan dasar yang berbeda dengan Kyai Fuddin. Pandangan Sodik tersebut adalah berdasarkan prinsipnya, yaitu apabila ada permohonan kepada Allah Swt, maka ia panjatkan salah satunya dengan membacakan al-Qur'an (Sodik, wawancara, 23 Februari 2021).

Dari pandangan Kyai Fuddin dan Sodik yang menganggap pembacaan surah *at-Taubah* sebagai bentuk permohonan atau doa, maka hal itu turut membangun horizon harapan mereka terhadap pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan. Di mana mereka memiliki harapan yaitu kebaikan-kebaikan untuk ibu dan bayinya yang tertuang dalam doa mereka dalam yaitu berharap diberikan oleh Allah Swt kesehatan dan kelancaran hingga proses persalinan, serta bayi tersebut kelak menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*.

Di samping hal itu, diketahui bahwa dalam prosesi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* terdapat *takiran* atau membagikan makanan sebagai selamat untuk usia kandungan yang sudah memasuki tujuh bulan. Membagikan makanan tersebut dapat diartikan sebagai sedekah dari ibu yang sedang *dipitoni* kepada orang-orang yang datang untuk membacakan surah *at-Taubah* dan mendoakannya. Dalam surah *at-Taubah* ayat 103 disebutkan bahwa

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021).

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa orang yang mengambil sedekah itu mendoakan guna menunjukkan restu terhadap mereka yang didoakan dan memohonkan untuk mereka keselamatan serta kesejahteraan (Shihab, 2002, p. 706).

Faktor ketiga dalam membangun horizon pembaca yaitu kontradiksi fiksi dengan kenyataan, maksudnya ialah yaitu kemampuan pembaca memahami teks dan pengetahuannya tentang kehidupan. Harapan para pelaku tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di dalamnya adalah agar Allah Swt senantiasa memberikan kebaikan untuk ibu dan bayi yang dikandungnya. Di samping itu, dalam kehidupannya mereka meyakini untuk mendapatkan apa yang diharapkan maka diperlukan sebuah usaha. Para pelaku mengaku bahwa alasan mereka melakukan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* salah satunya sebagai usaha agar Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan kepada ibu dan bayi yang dikandungnya. Usaha tersebut dilakukan dengan melakukan pertobatan kepada Allah Swt. Dan mendidik ruh bayi dalam kandungan agar kelak dapat menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*. Seperti yang dikatakan oleh Supadmo “*mitoni itu untuk mendidik ruh yang ada dalam kandungan supaya mengkone dadi anak-anak sing apik, soleh solehah*” (Supadmo, wawancara, 15 Maret 2021).

Selain demikian, pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* juga berfungsi sebagai pertobatan kepada Allah Swt. dengan memohon ampunan kepada-Nya, maka menjadi lebih tenang dalam meminta agar diberikan kebaikan bagi ibu dan bayinya. Dalam surah *at-Taubah* terdapat 17 kali penyebutan kata *at-Taubah*, baik disandarkan kepada Allah SWT maupun manusia sebagai pelakunya. Salah satu ayat tersebut ialah ayat 118 yang dalam satu ayatnya menyebutkan 3 kali kata tobat.

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ
 أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ ۝

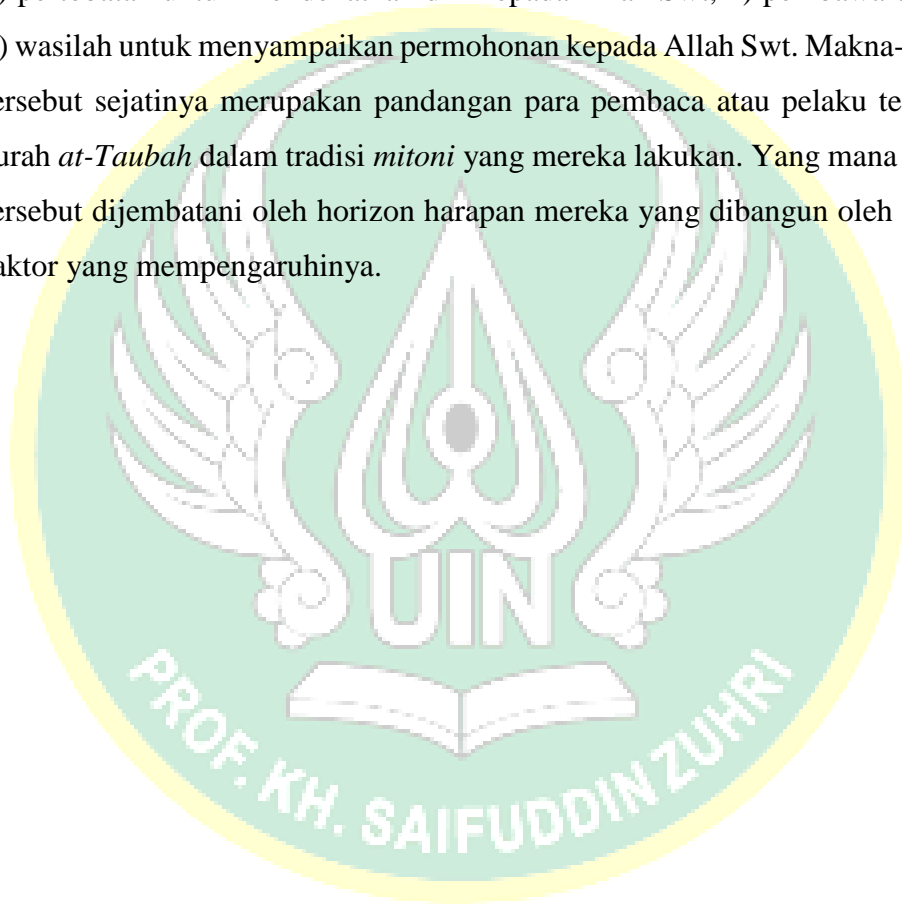
Terhadap tiga orang yang ditinggalkan (dan ditanggihkan penerimaan tobatnya) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepada-Nya saja, kemudian (setelah itu semua) Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021).

Kata *at-Taubah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang pertobatan yang terjadi pada masa perang tabuk, di mana terdapat orang-orang yang enggan mengikuti perang namun kemudian tobat mereka tetap diterima meski sebelumnya sempat ditanggihkan oleh Allah SWT yang Maha penerima tobat (Shihab, 2002, p. 743). Meski banyak menjelaskan tentang pertobatan berkaitan dengan perang, namun Kyai Fuddin mengatakan bahwa arti tobat yang diambil dalam *mitoni* tidak berkaitan dengan hal tersebut melainkan murni mengambil makna kata tobat itu sendiri yang kemudian digunakanlah surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* atau tujuh bulanan (Saefuddin, wawancara, 19 Februari 2021).

Dari ketiga faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa horizon harapan para pelaku terhadap pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yaitu berharap Allah Swt. memberi keselamatan dan kesehatan kepada ibu dan juga bayi yang dikandung serta kelak bayi tersebut menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*, dipengaruhi oleh: 1) norma genre teks yang diresepsi bahwa pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* termasuk dalam genre teologid dan religius yakni meyakini kekuasaan tuhan dan kemukjizatan al-Qur'an yang dapat membawa kebaikan untuk ibu dan bayi yang dikandungnya. 2) Relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari masa sejarah sastra yang sama, yaitu pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* yang memiliki resepsi sama dengan Kyai Fuddin sebagai imam yaitu pembacaan surah *at-Taubah* adalah sebagai bentuk usaha yang tertuang dalam doa. Meski resepsi tersebut sama, namun dengan latar belakang dasar yang berbeda. 3) Kontradiksi fiksi dengan kenyataan yaitu dari harapan mendapat kebaikan dari pembacaan surah *at-Taubah* dalam *mitoni* yang kemudian untuk mendapat kebaikan tersebut

mereka berusaha salah satunya dengan bertobat kepada Allah Swt. kemudian berdoa kepada-Nya.

Setelah dibangun horizon harapan oleh pembaca atau para pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang dipengaruhi oleh tiga hal di atas, selanjutnya dari horizon harapan tersebut mengantarkan para pelaku *mitoni* kepada makna yang diyakininya masing-masing. Yaitu pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan memiliki makna sebagai: 1) pertobatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, 2) pembawa berkah, 3) wasilah untuk menyampaikan permohonan kepada Allah Swt. Makna-makna tersebut sejatinya merupakan pandangan para pembaca atau pelaku terhadap surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan. Yang mana makna tersebut dijabatani oleh horizon harapan mereka yang dibangun oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, yaitu pengumpulan data dari para informan, instansi pemerintahan, serta berbagai rujukan. Kemudian data diolah dan disajikan dengan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, maka berikut peneliti simpulkan hasil dari penelitian ini:

1. Prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di Desa Pliken dipelopori oleh keluarga Djazuli yaitu tokoh K.H. Hasan Djazuli. Prosesi *mitoni* tersebut terdiri dari dua model, di mana perbedaan dua model tersebut adalah terletak pada prosesi *mitoni* untuk anak pertama atau yang disebut *keba*. Model pertama, yaitu prosesi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* yang terdiri atas pembacaan (surah *at-Taubah* diselingi doa qunut dan doa penutup) dan pembagian takir sebagai selamat. Sedangkan model kedua, yaitu selain pembacaan surah *at-Taubah* dan doa lainnya, juga terdapat ritual yang menganut adat Jawa atau biasa disebut *kejawan*, seperti: siraman, kepungan *nini-nini* dan bocah *angon*, serta melempari rumah dengan batu kerikil. Perubahan dari model prosesi yang awalnya terdapat adat *kejawan* kemudian mulai jarang ditemui adalah disebabkan oleh perubahan zaman, keadaan, dan pemikiran masyarakat yang dipengaruhi kondisi geografis maupun demografis Desa Pliken.
2. Resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken dengan analisis teori resepsi Ahmad Rafiq sebagai berikut: a) Dalam fenomena pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, al-Qur'an (surah *at-Taubah*) sebagai kitab suci telah difungsikan sebagai objek oleh masyarakat Desa Pliken dalam ruang sosialnya. Hal ini berarti fungsi al-Qur'an dalam kajian ini termasuk ke dalam fungsi performatif. b) Pembacaan surah *at-Taubah* termasuk dalam tipologi fungsional, yakni dimaksudkan sebagai permohonan ampun khususnya bagi ibu yang sedang

dipitoni (tujuh bulanan) agar mereka senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan oleh Allah Swt. Bentuk pelaksanaan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah insidental-komunal, yaitu dilaksanakan pada waktu seorang ibu sedang mengandung usia tujuh bulanan dan tradisi tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang membacakan surah *at-Taubah*.

Makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* berdasarkan analisis teori resepsi Hans Robert Jauss, yakni konsep horizon harapan, terdapat tiga makna bagi para pelaku tradisi tersebut: a) sebagai pertobatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, b) sebagai pembawa berkah, c) sebagai wasilah permohonan kepada Allah Swt. Makna-makna tersebut didapat oleh para pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* dengan dijumpai oleh harapan mereka terhadap teks yang mereka baca (surah *at-Taubah*) yaitu mereka berharap dengan dibacakannya surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, ibu dan bayi dalam kandungannya senantiasa oleh Allah Swt diberi kesehatan dan kelancaran saat persalinan, serta kelak bayi tersebut kelak menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang telah dilakukan, maka diberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yang diharapkan dapat membantu melengkapi atau memperdalam kajian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* atau penelitian yang serupa. Rekomendasi tersebut di antaranya:

1. Disarankan peneliti mengkaji penafsiran surah *at-Taubah* dengan kitab tafsir dan metode penafsiran yang ada untuk mengetahui korelasi surah *at-Taubah* dengan usia tujuh bulan kehamilan atau *mitoni* dari perspektif yang berbeda.
2. Disarankan peneliti menggunakan teori dan pendekatan yang lebih variatif agar penelitian tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* atau penelitian yang serupa mendapatkan kajian yang lebih mendalam khususnya dalam bidang ilmu al-qur'an dan tafsir.

3. Disarankan peneliti mengkaji bagaimana dampak atau efek yang dirasakan oleh para pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* demi pengkajian yang lebih komprehensif.

Dari penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken ini diharapkan dapat menjadi manfaat dalam penelitian selanjutnya dan dapat menjadi sumbangsih dalam kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tulisan ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan oleh peneliti demi perbaikan tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2019). Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta. *QOF*, 3(1), 41–54.
- Adnan, M. (2012). *Sejarah Mitoni (Selamatan 7 Bulan Kehamilan)*. Academia.Edu. https://www.academia.edu/37880985/Sejarah_Mitoni_Selamatan_7_bulan_Kehamilan
- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. PT Rajagrafindo Persada.
- Al-Baqi, M. F. A. (1987). *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al Fikr.
- Al-Kusyairi, M. K. (2015). Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis Ibadah Aqiqah. *Al-Hikmah*, 12(2), 152–162.
- Che, A. N. (2018). *Manusia Mengeluh, Al-Qur'an Menjawab*. PT Elex Media Komputindo.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, D., & Saksono, I. G. (2012). *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Ampera Utama.
- Fahrhan. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adaby*, 15(02), 215–228. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MediaTor*, 9(1), 163–180.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an Hadis*. Yayasan Wakaf Darus

Sunnah.

- HS, M. A. (2021). Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(01), 1–18. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v15i1.8554>
- Intan, T. (2019). Le Petit Prince of Antoine de Saint-Exupéry in Reader's Response and Horizon Hope. *KANDAI*, 15(1), 87–100. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.873>
- Ismah. (2018). Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat. *Jurnal Warna*, 2(2), 29–42.
- Kamil, D. U. A. (2009). *Tawasul Bagian dari Ajaran Rasul*. Ihya Media.
- Kholis, M. N. S. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Elsaq.
- Khumaidah, S. (2017). *Tradisi Mitoni/ Tingkeban Di Desa Ngetuk Sebagai Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal (Studi Living Qur'an)*. STAIN Kudus.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2021). *Qur'an Kemenag* (2.0). Kementerian Agama.
- Lasmini. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Lutfi Nispi Fajriah. (2020). *Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kehamilan di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran*. UIN Jakarta.
- Mas'ulah, S. (2014). *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maulana, G. (2018). *Kupas Tuntas Qunut Subuh* (Hanif Luthfi (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Misbahuddin. (2015). *Tradisi Baraza Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumbanji*. UIN Alauddin Makassar.

- Mukafi, M. (2020). *Amalan Membaca 2 Ayat Terakhir Surah at-Taubah “Laqad jaa akum... “ Sebanyak 7x Setiap Setelah Maghrib Oleh Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ds. Klotok Kec. Plumpang Kab. Tuban Sebagai Tolak Bala’ dan Istiqamah dalam Mencegah Lupa dalam Hafalan.* 4639.
- Nasir, M. (1998). *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia.
- Nasir, M. F. (2016). *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni.*
- Novianti, S. R. T. (2019). *Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur’an pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas).* IAIN Bengkulu.
- Padmopuspito, A. (1993). Teori Resepsi dan Penerapannya. *DIKSI*, 1(2), 73–81.
- Pliken, P. D. (2016). *Profil dan Monografi Desa Pliken.*
- Prasetyo, K., Syahsinaga, S., & Raharjo, E. (2018). Kreativitas dan Aransemen Musik pada Grup Kentongan Pundang Satria di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 1–10.
- Priani. (2021). *Wawancara Pribadi.*
- Rafiq, A. (2004). Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 5(1).
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.* The Temple University.
- Rahmat, P. saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(1–6), 1–8.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Pustaka Pelajar.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 76–87.

- Saefuddin. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sari. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Sastriyani, S. H. (2001). Karya Sastra Perancis Abad ke-18 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 252–259.
- Setiawan, A. T. F. (2015). Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas). *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 04, 9–17.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah. In *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sisri. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Sodik. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA Press.
- Sujarwa. (2012). Perihal Tujuh Tesis Jauss dalam Teori Estetika Resepsi. *LITRAYA*, 5(1), 61–66.
- Supadmo. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Suryani, K. (2017). Menelaah Tafsir Surah at-Taubah. *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 66–88. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/653>
- Urwah. (2012). Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an. *Suhuf*, 5(2), 145–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.37>
- Yana, U. (2014). *Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka Sumpiuh Banyumas)*.

Yuliyana, E. (2010). *Makna Tradisi Selamatan Petik Pari sebagai Wujud Niai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.

Zain, M. F. (2018). Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 45–60.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1953>

